

**PRAKTIK BACAAN AL-QURAN DALAM
KESENIAN KUDA LUMPING STUDI LIVING
QUR'AN DI KAMPUNG PANTAN DAMAR
KECAMATAN ATU LINTANG KABUPATEN
ACEH TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DILAENA NUR BAROKAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

NIM : 210303001



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2025 M/1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dilaena Nur Barokah

NIM : 210303001

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 12 Desember 2024
Yang Menyatakan,



Dilaena
Dilaena Nur Barokah
NIM: 210303001

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

DILAENA NUR BAROKAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 210303001

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Fauzi. S. Ag., Lc., MA
NIP. 197405202003121001


Hardiansyah A, S.Th.I., M.Hum
NIP. 197910182009011009

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Senin /30 Desember 2024
28 Jumadil Akhir 1446 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., M.Ag
NIP. 197405202003121001

Sekretaris,

Hardiansyah, A.S.Th.I., M.Ag
NIP.197910182009011009

Penguji I,

Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
NIP.197202101997031002

Penguji II,

Dr. Juwaini, M.Ag
NIP.196606051994022001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP.197804222003121001

ABSTRAK

Nama/Nim : Dilaena Nur Barokah/210303001
Judul Skripsi : Praktik Bacaan Al-Qur'an Dalam Kesenian Kuda Lumping Studi *Living Qur'an* Di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah.
Tebal skripsi : 61 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr.Fauzi, S.Ag.,Lc., MA
Pembimbing II : Hardiansyah, S.Th.I., M.Hum

Kesenian kuda lumping merupakan salah satu budaya yang berasal dari daerah Provinsi Jawa dan juga dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Fenomena ini merupakan sebuah hasil akulturasi antara budaya jawa dengan unsur nilai agama Islam. Namun, kesenian kuda lumping disini berbeda dengan yang lainnya, karena atraksi kesenian disini memanfaatkan beberapa ayat al-Qur'an dan mengandung unsur magis di dalamnya. Sehingga butuh dilakukan penelitian dengan beberapa rumusan masalah yaitu ayat apa saja yang digunakan dan bagaimana relevansi kesenian kuda lumping dengan kandungan al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ayat apa saja yang digunakan dalam kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar dan bagaimana relevansi antara kesenian kuda lumping ini dengan kandungan al-Qur'an serta bagaimana interpretasi pawang dan penari mengenai ayat-ayat yang digunakan dalam kesenian kuda lumping ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau jenis penelitian lapangan (*field research*) dan memanfaatkan teori *living Qur'an* dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini, penulis mendapatkan bahwa praktik pertunjukan kesenian kuda lumping dibagi ke dalam dua kategori. *Pertama*, kesenian kuda lumping secara eksplisit yaitu fenomena teologis yang merujuk pada keyakinan individu terhadap al-Qur'an. *Kedua*, kesenian kuda lumping secara implisit yaitu merujuk pada aktifitas yang menggambarkan interpretasi suatu budaya terhadap ayat al-Qur'an. Adapun implikasi yang di dapat oleh penulis bahwa kesenian kuda lumping ini adalah warisan budaya yang di lestarikan namun tidak dengan menggunakan ayat al-Qur'an.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut :

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
سے	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قبل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, هريرة misalnya ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, توحيد misalnya ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (idengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)
misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الاول *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلسفة مناخج الأدلة, دليل اللاناية) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis juz’ī. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kadiah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT	: Subhanahu Wata’ala
SAW	: Sallallahu ‘Alaihi Wasallam
Kec.	: Kecamatan
a.s.	: ‘Alaihisalam
r.a.	: Radiallahu ‘Anhu
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
M.	: Masehi
Vol.	: Volume
hlm.	: halaman
terj.	: terjemahan ¹

¹ Pudji Sriatno, “Panduan Penulisan Skripsi” *Journal of Chemical Information and Modeling*, (Banda Aceh, :2019), hlm. 49.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi hidayah ilmu dan amal yang begitu luar biasa, Allah SWT berikan ketabahan dan kekuatan sehingga dengan izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Praktik Bacaan Al-Qur’an dalam Kesenian Kuda Lumping Studi *Living Qur’an* di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah” dengan baik dan tepat pada waktunya sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Dan tidak lupa shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada pemimpin umat manusia, Nabi dan Rasul yang paling mulia Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah menegakkan agama Islam dan memperjuangkan kalimat “*lā ilāh illāh*” dari awal pertama di utus menjadi Nabi hingga wafatnya dakwah yang paling utama ditegakkan adalah tauhid atau akidah.

Dalam penyelesaian skripsi ini tentu tidak terlepas dari berbagai hambatan dan rintangan yang penulis hadapi, namun karna pertolongan Allah SWT serta berkat dukungan dan doa dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan skripsi ini, maka dari itu penulis ingin mengucapkan:

1. Terima kasih kepada Mamak tercinta Nurul Imawati, yang telah bersusah payah membesarkan Lena, melakukan pekerjaan apapun yang ada, doa yang selalu Mamak panjatkan pada Allah SWT agar Lena menjadi anak yang shalihah dunia dan akhirat, jazakillahu khairan Mamak, penulis berharap lelahmu akan Allah ganti dengan pahala yang tiada tara. Bahkan rasa sayang Lena dengan Mamak pun tidak bisa tertulis di selembur kertas ini, mengingat rasa kantuk yang selalu engkau abaikan disetiap mala, bangun tidur lebih awal agar bisa menyipkan sarapan pagi Lena dan Adik-adik sebelum berangkat ke sekolah agar kami

bisa fokus belajar dikelas, rasa cinta kasih sayang yang selalu engkau berikan.

2. Terimakasih kepada Babah tersayang, Adi Akbar yang telah memberi pelajaran besar dalam hidup, dengan segala nasehat yang diberikan agar anaknya dapat tumbuh menjadi anak gadis yang pandai menjaga diri dan lingkungan sebagai tempat bertumbuh. Ayah yang selalu memberikan dukungan atas apapun yang ingin anaknya lakukan. Maaf babah, karena sibuk mencari rezeki untuk kami kulitmu yang dulu putih kian terbakar sebab panasnya terik matahari saat bekerja, badan yang dulu bugar kini menjadi sakit dan sering pegal-pegal. Jazaakallahu khairan Babah.
3. Adik tersayang Lidyana Nur Sakinah, adik perempuan pertama yang selalu bersedia menjadi tempat bercerita dan berusaha untuk menjadi pribadi yang dewasa serta Adik kedua Raja Habib Akbar serta keluarga semua yang selalu mendoakan dan senantiasa memberikan kekuatan dalam segala langkah hingga penulis mampu berada di titik ini.
4. Bapak Prof. Dr. Fauzi.S.Ag.,Lc.,MA selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan waktu dan selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat dan ilmu pengetahuan, memberi dorongan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluangkan kepada penulis.
5. Bapak Hardiansyah, S.Th.I., M.Hum selaku dosen pembimbing II yang selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat, ilmu pengetahuan, dorongan dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluangkan kepada penulis.
6. Bapak Dr. Abdul Wahid, S.Ag.,M.Ag. selaku penasehat akademik yang sangat perhatian kepada penulis dari sejak ditetapkannya menjadi dosen PA (penasehat akademik) hingga

masa penulian skripsi selalu mendukung, membimbing dan memberi arahan kepada penulis.

7. Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan seluruh staf karyawan/karyawati FUF Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian ini.
8. Ibu Zuli hafnani, S.TH.,MA. Selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, yang telah banyak memberi nasehat serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. Selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah memberi dukungan serta dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd. selaku operator prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah banyak membantu dan memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh dosen, ahli staf prodi IAT, staf administrasi dan staf perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah sudi kiranya membantu peneliti dalam memudahkan segala urusan terkait lancarnya penyusunan skripsi.
12. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021, teman-teman Pondok Studi Islam Mahasiswi (POSTIMAH) Kuta Alam Banda Aceh, teman team Duta Baca UIN Ar-Raniry tahun 2024-2025, dan teman-teman semua yang selama ini telah bersama memperjuangkan impian khususnya kak Rahma Zulfa, S.Ag Alumni IAT lulusan Tahun 2019, Syarifah Aufa Khaila dan Nur Laini Br Limbong dan pemilik Nim 210104074 yang selalu memberi dukungan, motivasi dan memberi semangat serta do'a kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

13. Terima kasih kepada Pustaka Fakultas, Pustaka induk kampus tercinta UIN Ar-Raniry dan Pustaka Wilayah yang telah menyediakan beragam buku bacaan, sehingga penulis banyak mendapatkan bahan bacaan untuk mata kuliah di setiap semester hingga bahan bacaan sebagai rujukan penulisan skripsi ini.

Banda Aceh, 2 Desember 2024.

Penulis,

Dilaena Nur Barokah



DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	24
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPS	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	2
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Kajian Pustaka.....	5
B. Kerangka Teori.....	9
1. <i>Living</i> Qur'an	9
2. Teori Seni dalam Agama Islam	11
C. Definisi Operasioal.....	15
1. Praktik	15
2. Al-Qur'an	16
3. <i>Living</i> Qur'an	18
4. Kesenian Kuda Lumping.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	20

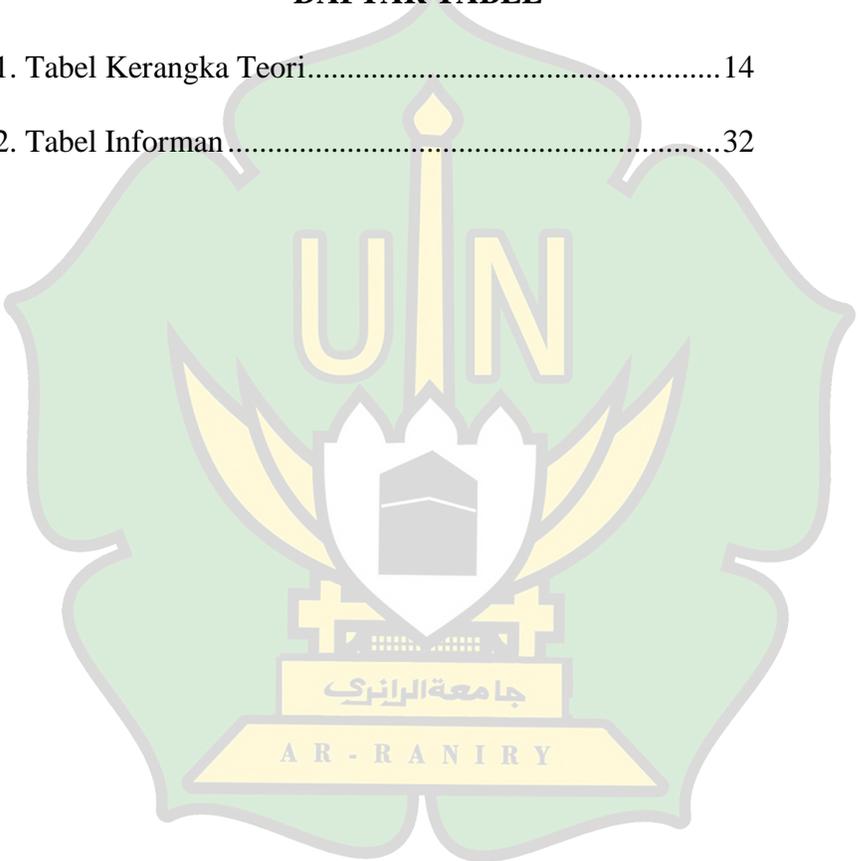
	A. Lokasi Penelitian	20
	B. Jenis Penelitian	20
	C. Informan Penelitian	22
	D. Sumber Data.....	22
	E. Teknik Pengumpulan Data	25
	F. Teknik Analisis Data	27
BAB IV	HASIL PENELITIAN	30
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
	B. Data Subjek Penelitian	31
	C. Praktik Bacaan Al-Qur'an dalam Kesenian Kuda Lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah.	33
	D. Pandangan Al-Qur'an Mengenai Kesenian Kuda Lumping	50
	E. Urgensi Memahami Pengamalan Ayat Al-Qur'an yang Benar Sesuai Syariat.....	55
BAB V	PENUTUP.....	57
	A. KESIMPULAN.....	57
	B. SARAN.....	58
	DAFTAR PUSTAKA	59
	DAFTAR LAMPIRAN	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	63
Lampiran 2 : Data Dokumentasi	64
Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup	66

DAFTAR TABEL

2.1. Tabel Kerangka Teori.....	14
2.2. Tabel Informan.....	32



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian tradisional kuda lumping merupakan warisan budaya yang hingga kini masih hidup dan dipraktikkan di kalangan masyarakat Jawa. Kesenian tari kuda lumping juga membawa nilai-nilai yang dipercayai memiliki kekuatan magis pada atraksi yang dilakukan. Dalam kesenian tradisional tarian kuda lumping ini, ternyata ada kandungan nilai dari ajaran Islam yang diaplikasikan didalamnya, yaitu adanya penggunaan bacaan ayat-ayat al-Qur'an atau nilai-nilai yang diambil dari ajaran tersebut. Namun, sebagian besar masyarakat mungkin belum menyadari adanya bacaan ayat al-Qur'an yang melekat di dalamnya dan sering kali tidak terlihat secara langsung.

Secara umum, kesenian kuda lumping menampilkan unsur tradisional Jawa yang khas, bahkan sering dianggap memadukan elemen budaya lokal dengan aspek spiritual. Beberapa ritual seperti bacaan khusus yang dilantunkan sebelum pertunjukan dan saat pertunjukan, dipercaya dapat menjaga kelancaran acara serta memberi perlindungan bagi para pemainnya. Fakta-fakta ini mengindikasikan bahwa kesenian kuda lumping bukan sekadar pertunjukan seni biasa, melainkan sebuah tradisi yang sudah secara turun-menurun dilakukan dengan nilai-nilai spiritual yang sudah menjadi bagian dari kesenian kuda lumping tersebut.

Setelah penulis menganalisis, hasil survei awal menunjukkan adanya penggunaan bacaan-bacaan tertentu yang diambil dari ajaran Islam dalam pertunjukan kuda lumping ini, yang dipercayai memiliki kekuatan tertentu. Menariknya, interpretasi atau pemaknaan oleh pawang, penari dan masyarakat terhadap bacaan ini sangat beragam. Beberapa orang percaya bahwa penggunaan ayat-ayat tersebut dapat membawa berkah, sementara lainnya kurang memahami kaitannya dengan ajaran agama Islam. Survei ini menjadi kajian awal yang menunjukkan adanya berbagai sudut pandang di

tengah masyarakat mengenai hubungan antara kesenian dan ajaran agama.

Penelitian ini akan mengkaji lebih jauh tentang jenis-jenis bacaan yang digunakan dalam pertunjukan kesenian kuda lumping dan bagaimana masyarakat di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah memaknainya. Menurut penulis, kajian ini menarik untuk diteliti dan di analisis karena dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pandangan atau interpretasi masyarakat menyikapi adanya penggunaan bacaan ayat al-Qur'an dalam konteks kesenian yang juga mengandung unsur magis dalam atraksinya, serta untuk mengidentifikasi bagaimana agama Islam memandang fenomena budaya lokal yang ada yakni sesuai dengan kandungan ayat al-Qur'an.

Pada awalnya kesenian ini menumbuhkan nilai-nilai positif pada masyarakat setempat. Namun, berdasarkan pemaparan fenomena di atas, penulis akan melakukan penelitian *living* Qur'an tentang penggunaan ayat al-Qur'an dalam kesenian kuda lumping dengan metode kualitatif dengan tujuan agar mengetahui bagaimana interpretasi pawang dan para penari tentang penggunaan ayat al-Qur'an dan pandangan agama Islam mengenai adanya penggunaan ayat al-Qur'an dalam kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar dan bagaimana pandangan syariat mengenai kesenian kuda lumping ini. Lokasi yang menjadi tempat penelitian penulis adalah Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini penulis memberi perhatian pada beberapa aspek untuk diteliti yaitu difokuskan kepada ayat apa saja yang digunakan dalam praktik kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah ini, bagaimana interpretasi atau pemahaman pawang sanggar, penari kesenian kuda lumping mengenai bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam kesenian kuda lumping ini, dan bagaimana

pandangan agama Islam mengenai kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah sesuai dengan kandungan al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang utama merupakan pertanyaan umum tentang konsep atau fenomena yang diteliti. Setelah menganalisis data yang disajikan pada daftar isi, maka dapat disimpulkan bahwa fokus utama penelitian ini adalah ayat al-Qur'an yang digunakan dalam kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Fenomena penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang terjadi serta adanya anomali atau keganjilan di dalam kesenian kuda lumping. Oleh karena itu, peneliti mengajukan pertanyaan ini sebagai masalah umum yang tidak dimaksudkan untuk membatasi penelitian. Maka, muncul pertanyaan-pertanyaan berikut mengenai masalah utama yaitu:

- a. Bagaimana praktik bacaan al-Qur'an dalam kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah?
- b. Bagaimana analisis relevansi kesenian kuda lumping dengan syariat sesuai dengan al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan penulis atas hasil penelitian yang didapat dengan mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian, terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Maka, penulis menetapkan tujuan dari proyek penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktik bacaan al-Qur'an yang ada dalam kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Aceh Tengah.
- b. Untuk mengetahui bagaimana hasil analisis relevansi kesenian kuda lumping di kampung pantan Damar

Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah dengan kandungan ayat al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk mahasiswa/i berupa wawasan atas ilmu al-Qur'an dan tafsir dalam konteks akidah atau ketauhidan, spesifiknya yakni tentang fenomena penggunaan ayat al-Qur'an dalam kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah hasil karya ilmiah yang memperluas khazanah keilmuan Islam sehingga penulis dan pembaca dapat menjadi orang yang *mumayiz* yakni dapat membedakan yang bathil dan yang haq (benar dan salah) sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan juga tidak mencampuri keduanya.

b. Bagi Universitas

Manfaat penelitian ini untuk perguruan tinggi adalah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan demi memajukan dan meningkatkan peran perguruan tinggi di dunia pendidikan dengan berkontribusi terhadap pengembangan teori dan ilmu pengetahuan serta dunia akademik.

c. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini untuk masyarakat, khususnya Muslimin dan Muslimah yakni memberi penjelasan mengenai adanya seni atau tradisi yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan memberi interpretasi terbaru sesuai yang diinginkan syariat dan memberi kesimpulan tentang fenomena adanya penggunaan ayat al-Qur'an dalam kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kabupaten Aceh Tengah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Pada bab ini penulis akan menguraikan sejumlah penelitian sebelumnya berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu baik di jurnal, buku dan skripsi yang membahas mengenai *living Qur'an* yang ada di Aceh, alasan peneliti memberi batasan dengan hanya merujuk pada daerah Provinsi Aceh saja karena peneliti ingin menganalisis perbedaan dari setiap fenomena pengamalan ayat-ayat al-Qur'an yang ada di Aceh khususnya.

a. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji tentang berbagai fenomena sosial dalam masyarakat muslim dan memanfaatkan metode studi *living Qur'an* yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Semaraji yang berjudul "*Kegiatan Living Quran Surat Yasin dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah.*" Penelitian ini membahas tentang amalan pembacaan surah, dan menunjukkan bahwa masyarakat sangat menghormati surah *Yasin* karena dianggap sebagai "jantung al-Qur'an." Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan responden. Membaca surah *Yasin* ini diyakini memberikan berbagai manfaat, seperti dihitung sebagai sepuluh kali membaca seluruh al-Qur'an, menjadi doa untuk orang yang telah meninggal, dan memberikan ketenangan spiritual serta sosial. Praktik *Yasinan* ini sangat mengakar dalam tradisi masyarakat, dengan partisipasi dari segala kelompok umur, termasuk para lansia, yang menunjukkan pentingnya tradisi ini

dalam menumbuhkan pertumbuhan spiritual, mempererat ikatan sosial, dan melestarikan tradisi pelindung.²

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh al-Hafi dan lain-lainnya melakukan penulisan hasil penelitian yang berjudul, "*Living Qur'an dalam Ritual Pertanian di Gampong Waido, Pidie, Aceh*," dengan menggunakan *etnografi spradley* yang digabungkan dengan pendekatan *living Qur'an*. Penelitian ini menyoroti tiga manifestasi integrasi al-Qur'an: teks tertulis, pembacaan, dan jimat, yang diklasifikasikan ke dalam penerimaan eksplanatif, estetis, dan fungsional. Penelitian berfokus pada *Qs. al-Baqarah/2: 261* sebagai "ayat pertanian" simbolis yang ditafsirkan untuk kemakmuran masyarakat. Ritual ini menjadi medium untuk mengekspresikan rasa syukur, berkah, dan perlindungan, serta menegaskan solidaritas masyarakat, penghormatan terhadap leluhur, dan ketahanan sosial.³

Ketiga, Samsul Bahri dalam tulisannya yang berjudul "*Living Qur'an dalam Tradisi Keunduri Blang di Aceh*." Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnometodologi, penelitian ini berfokus di Aceh Besar, Nagan Raya, Pidie, dan Pidie Jaya. Penelitian ini mengidentifikasi tiga fase utama dalam tradisi pertanian ini: sebelum menanam, saat berbunga, dan sebelum panen. Ayat-ayat al-Qur'an diintegrasikan untuk mencari berkah dan perlindungan terhadap tanaman. Tradisi ini menggabungkan pembacaan ayat suci, zikir, dan ritual doa, serta mencerminkan simbol-simbol seperti "kerbau bintang," dan menanamkan nilai-nilai ketakwaan, disiplin, serta kerja sama komunitas, selain memperkuat rasa syukur, ketangguhan, dan persatuan dalam menghadapi tantangan hidup.⁴

² Semaraji, N., *Kegiatan Living Quran Surat Yasin dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah* (2018). hlm.37.

³ Al-Hafi, A., Lubis, Z. H., & Nurbaiti, N., *Living Quran Dalam Ritual Pertanian Di Gampong Waido, Kabupaten Pidie, Aceh* (2023), *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, hlm. 81-96.

⁴ Bahri, S., Abbas, S., Muhammad Nuzul Abraar, & Ali Abdurahman Simangunsong, A., *Living Quran dalam Tradisi Keunduri Blang di Aceh*, 2023., hlm. 1-12.

Keempat, Samsul dan lainnya melakukan penulisan hasil penelitian yang berjudul "*The Symbolic Meaning Of Seurumbek Recitation In The Keunduri Blang Tradition: Study Of Living Qur'an In Pidie, Aceh, Indonesia*". Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembacaan seurumbek memiliki peran sentral dalam tradisi ini, dengan penekanan khusus pada pelestarian dan pelaksanaannya. Pembacaan ini melambangkan hubungan dengan Tuhan, leluhur, dan anggota komunitas, mencerminkan penghormatan melalui gerakan seperti naungan dan penghormatan. Praktik ini juga memperdalam persatuan sosial, mempromosikan ketenangan, kesabaran, dan refleksi pribadi di kalangan praktisinya.⁵

Kelima, Makmunzir dalam penelitiannya yang berjudul "*Living Qur'an in Yasinan Tradition During Rabu Abeh Ritual in Gampong Lhok Pawoh, Southwest Aceh*". Dalam penelitian ini disebutkan bahwa Tradisi Rabu Abeh melibatkan pembacaan bersama Surah Yasin pada Rabu terakhir bulan Safar untuk memohon perlindungan dari potensi bencana. Masyarakat mengaitkan praktik ini dengan ayat 19 dari *Qs.al-Qamar/54* yang dianggap menggambarkan hari yang penuh takdir. Ritual ini memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam, mempererat ikatan kekerabatan, melestarikan warisan budaya, dan penghormatan terhadap kepercayaan spiritual dan unsur alam, sehingga memperkuat ketahanan dan karakter moral masyarakat.⁶

Keenam, Reynaldi Aulia Rahim & Hanif dalam tulinannya yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Ayatul Hirzi: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum*." Penelitian deskriptif kualitatif ini berfokus pada praktik pembacaan *Ayatul*

⁵ Bahri, S., Simangunsong, A. A., Abraar, M. N., & Shaleh, A. R., *The Symbolic Meaning Of Seurumbek Recitation In The Keunduri Blang Tradition: Study Of Living Qur'an In Pidie, Aceh, Indonesia* (2024), *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, hlm. 1-15.

⁶ Makmunzir, M., Hasan, A. R., Lubis, Z. H., Samad, S. A. A., & Sangaji, R., *Living Quran in Yasinan Tradition During Rabu Abeh Ritual in Gampong Lhok Pawoh, Southwest Aceh*, 2023, *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, hlm. 45-60.

Hirzi, yang berfungsi sebagai bentuk perlindungan diri dan sumber manfaat spiritual serta praktis bagi santri putri. Tradisi ini tidak hanya memberikan efek perlindungan tetapi juga menanamkan kedamaian batin dan mempererat hubungan spiritual dalam komunitas pondok pesantren.⁷

Perbedaan utama antara penelitian-penelitian sebelumnya tentang *living Qur'an* dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini terletak pada beberapa aspek kunci, yaitu metodologi, pendekatan, dan peran informan. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menggunakan pendekatan kualitatif berbasis lapangan dengan berbagai tingkat fokus etnografis. Misalnya, Bahri dan lain-lainnya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi untuk mengeksplorasi tradisi di Aceh, sementara itu Makmunzir dan lain-lainnya mengombinasikan etnografi Spradley dengan perspektif *living Qur'an* untuk meneliti ritual Rabu Abekh. Demikian pula, penelitian seperti yang dilakukan oleh Semaraji berfokus pada tradisi komunitas keagamaan, sementara Rahim & Hanif mengeksplorasi tradisi pembacaan Qur'an di pesantren tertentu. Penelitian-penelitian ini umumnya menyoroti integrasi praktik Qur'ani dalam tradisi dan ritual masyarakat tertentu, dengan tujuan menangkap signifikansi sosial-keagamaannya melalui narasi berbasis komunitas.

Sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan kontribusi baru dengan menganalisis bagaimana pandangan agama Islam tentang seni tradisional kuda lumping yang mengandung bacaan ayat al-Qur'an di dalamnya. Sementara karya-karya sebelumnya berfokus pada ritual keagamaan, tradisi pertanian, atau praktik pembacaan. Namun, penelitian ini berfokus pada persinggungan seni pertunjukan tradisional dan pengaruh interpretasi seseorang terhadap kekuatan dari ayat al-Qur'an yang di baca. Penulis akan menganalisis keenian kuda lumping sebagai

⁷ Rahim, R. A., & Hanif, H., *Tradisi Pembacaan Ayatul Hirzi: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum tkg. Chik djauhari* (2023), *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsiir*, hlm. 51-59.

praktik *living* Qur'an, penelitian ini mendalami bagaimana elemen nilai-nilai Qur'ani termanifestasi dalam konteks budaya dan performatif seni tradisional ini. Kajian ini menyoroti bagaimana ritual, simbolisme, dan keterlibatan komunitas dalam kuda lumping mencerminkan *living* Qur'an yang lebih dalam, seperti perwujudan spiritual, ikatan komunitas, dan ekspresi budaya. Pendekatan budaya-artistik yang unik ini membedakannya dari penelitian sebelumnya yang sering kali berfokus pada praktik integrasi Qur'ani yang lebih konvensional.

Selain itu, pengidentifikasian dan peran informan semakin membedakan penelitian ini. Tidak seperti studi-studi terdahulu yang sering kali melibatkan pemain kuda lumping, tetapi juga pawang dari pemain kuda lumping dan mencakup penasehat dalam sanggar, tokoh masyarakat dan tokoh agama yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang. Perspektif mereka memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana ayat al-Qur'an terjalin dalam ekspresi seni, kehidupan sehari-hari, dan praktik komunal mereka. Pendekatan yang luas dan integratif ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana seni tradisional seperti kuda lumping dapat berfungsi sebagai perwujudan nilai-nilai Qur'ani yang hidup, sehingga memberikan dimensi baru dalam diskursus *living* Qur'an melalui lensa warisan budaya dan seni pertunjukan.

B. Kerangka Teori

1. *Living* Qur'an

Teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *living* Qur'an yaitu kajian ilmiah dalam studi ilmu al-Qur'an yang meneliti tentang pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dimana praktik yang dilakukan masyarakat

atau sebagian kelompok tertentu tersebut seringkali berbeda dengan yang di inginkan oleh ayat al-Qur'an itu sendiri.⁸

Samsul Bahri menjelaskan bahwa penelitian *living Qur'an* adalah penelitian yang bersumber dari data di lapangan, dalam penelitian *living Qur'an* ini ada tiga macam data yang di butuhkan, yakni sumber data sekunder, primer dan tersier. Namun, yang paling utama dalam mendapatkan sumber data dalam penelitian yaitu dengan cara melihat perilaku dan pernyataan seseorang yang diperoleh dari teknik pengumpulan data di lapangan.⁹

Penelitian *living Qur'an* terdapat dalam dua keadaan yaitu adanya perilaku atau sikap masyarakat yang merepresentasikan eksistensi ayat-ayat al-Qur'an yang hidup di tengah keseharian mereka dan kedua adanya upaya dari seseorang baik secara individu atau secara kelompok untuk menghidupkan al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari yang beragam macam bentuknya baik dalam wujud pembacaan, penulisan, praktik atau kegiatan lainnya yang diyakini bahwa sikap-sikap atau perilaku tersebut mengandung kebenaran secara normatif maupun fungsional.¹⁰

Metode *living Qur'an* bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan merakit kembali fenomena-fenomena sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Penelitian *living Qur'an* dapat dipahami sebagai upaya mengkaji bagaimana al-Qur'an hadir atau hidup dalam keseharian masyarakat, sehingga istilah *living Qur'an* dapat diterjemahkan dengan al-Qur'an al-hay (al-Qur'an *everyday in life*).¹¹ Pembahasan *living Qur'an* dalam penelitian ini akan mengkaji fenomena sosial terhadap penggunaan ayat al-Qur'an dalam kesenian kuda lumping, dilanjutkan dengan analisis pemaknaan atau interpretasi pawang kesenian kuda lumping di Desa Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah, beberapa orang

⁸ Didi Junaedi, "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*," Jurnal Al-Qur'an and Hadits Studies, 2015, hlm. 172.

⁹ Bahri Samsul, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, ed. oleh M.Nuzul Abraar, Banda Aceh, Bandar Publishing, 2023, hlm. 171.

¹⁰ Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 172

¹¹ Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an*, hlm. 173

penari kesenian kuda lumping, dan tokoh masyarakat Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang terhadap kandungan ayat-ayat al-Qur'an baik mengenai perilaku, keterampilan sosial dan kehidupan sosial orang-orang yang mengikutinya. Tujuan dari metode *living Qur'an* adalah untuk memahami dan mengangkat berbagai keyakinan dan sikap yang dianut masyarakat umum terhadap al-Qur'an.¹² Al-Qur'an sendiri dipahami sebagai sumber yang menawarkan taraf hidup yang lebih tinggi kepada manusia. Jadi, *living Qur'an* ini menyoroti sisi-sisi pengamalan al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari baik sikap secara normatif maupun fungsional.

2. Teori Seni dalam Agama Islam

Agama Islam mendorong umatnya untuk menciptakan dan menghargai keindahan selama tidak melanggar aturan syariat sesuai al-Qur'an. Dengan syarat bahwa seni itu harus bermanfaat dan karya seni yang dihasilkan sebaiknya memiliki nilai edukasi, spiritual, atau sosial, serta tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Seni seharusnya mendekatkan manusia kepada Allah, bukan menjauhkan mereka.

Menurut penulis ada beberapa hal yang menjadi batasan seni dalam agama Islam, yaitu adalah sebagai berikut:

- a. Seni dalam Islam tidak boleh diletakkan pada tempat yang tidak sesuai.
- b. Seni yang diperbolehkan dalam agama Islam tidak boleh berisi maksiat atau kekerasan.
- c. Seni dalam Islam tidak boleh menyebarkan keburukan, penghinaan atau mengandung ajakan kepada maksiat.
- d. Seni yang diperbolehkan oleh Agama Islam adalah seni yang tidak mengandung unsur kesyirikan baik dalam bentuk gambar, gerakan atau perilaku seseorang maupun secara pengucapan.

¹² Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an*, hlm. 172.

Al-Qur'an sudah menjelaskan secara gamblang bahwa Allah menggabungkan antara syirik dengan kebohongan artinya syirik berhubungan dengan kebodohan sebagaimana digabungkan antara benar dan ikhlas.¹³ Penelitian ini adalah salah satu contoh perilaku masyarakat yang menjurus kepada syirik. Fauzi Saleh mengatakan bahwa sesuai dengan nama praktik ini yaitu pelayanan (*khadam*). Caranya, si dukun membakar kemenyan kemudian dalam keadaan tidak sadar (kesurupan) ia memanggil khadam tersebut untuk menjawab segala pertanyaan atau memenuhi permintaanya.¹⁴

Ayat-ayat al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah sesuatu yang "multi-fungsi", sehingga faktor keyakinan dan kreasi budaya umat Islam telah membawa al-Qur'an ke dalam medan praktik budaya yang sangat beragam dan unik.¹⁵ Bahkan interpretasi ini mendorong sebagian kaum muslimin menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan dalam hal-hal yang berhubungan dengan medis dan magis. Dari pembahasan ini terlihat bahwa masyarakat muslim di Indonesia secara ekstensif dan kreatif dalam ruang budaya yang sangat luas sangat mudah menghasilkan praktik-praktik dan tindakan yang cukup beragam dan kemudian praktik tersebut mempengaruhi pola hidup masyarakat Muslim.

Tradisi yang sudah ada di masyarakat sejak nenek moyang maka akan sangat mempengaruhi keyakinan bahkan semedi seseorang dan fenomena ini sudah Allah sebutkan di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 170:

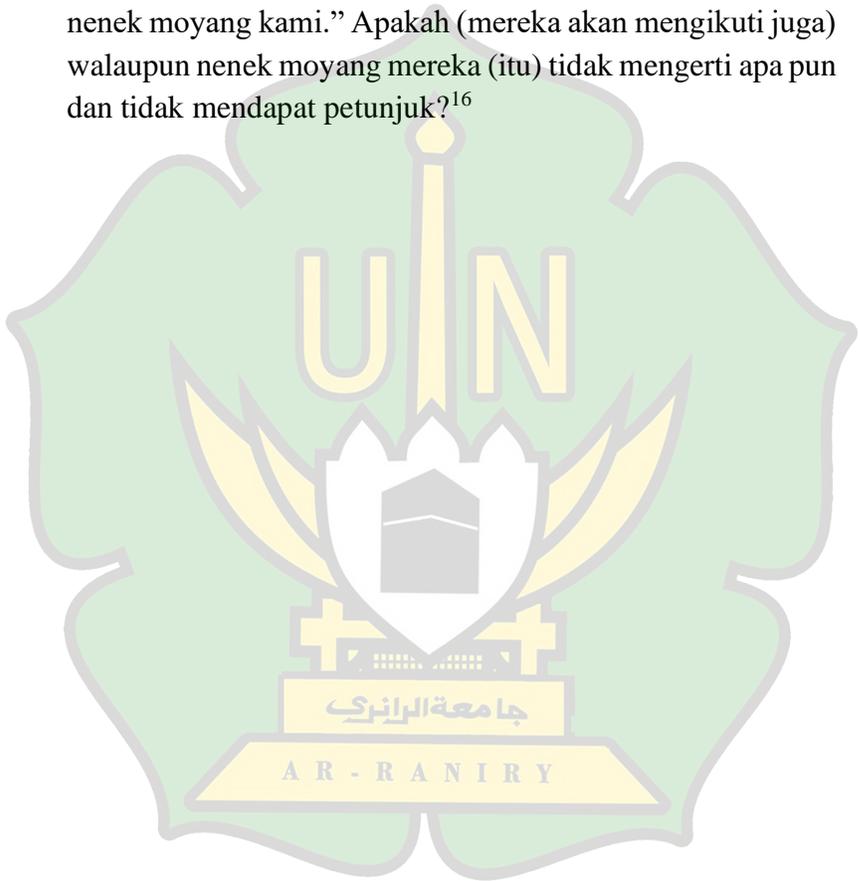
¹³ Syekh. Ibnu Taimiah, *Menghindarkan Diri dari Api Neraka*, ed. oleh S.H Halimuddin (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 122.

¹⁴ Fauzi. Saleh, *Menegakkan Pilar-Pilar Tauhid*, ed. oleh Sehat. Ihsan Sadiqin (Banda Aceh: Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry, 2007), hlm. 87–88.

¹⁵ Islah et al., *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Assosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia, 2020.) hlm. 46.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلًا
كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

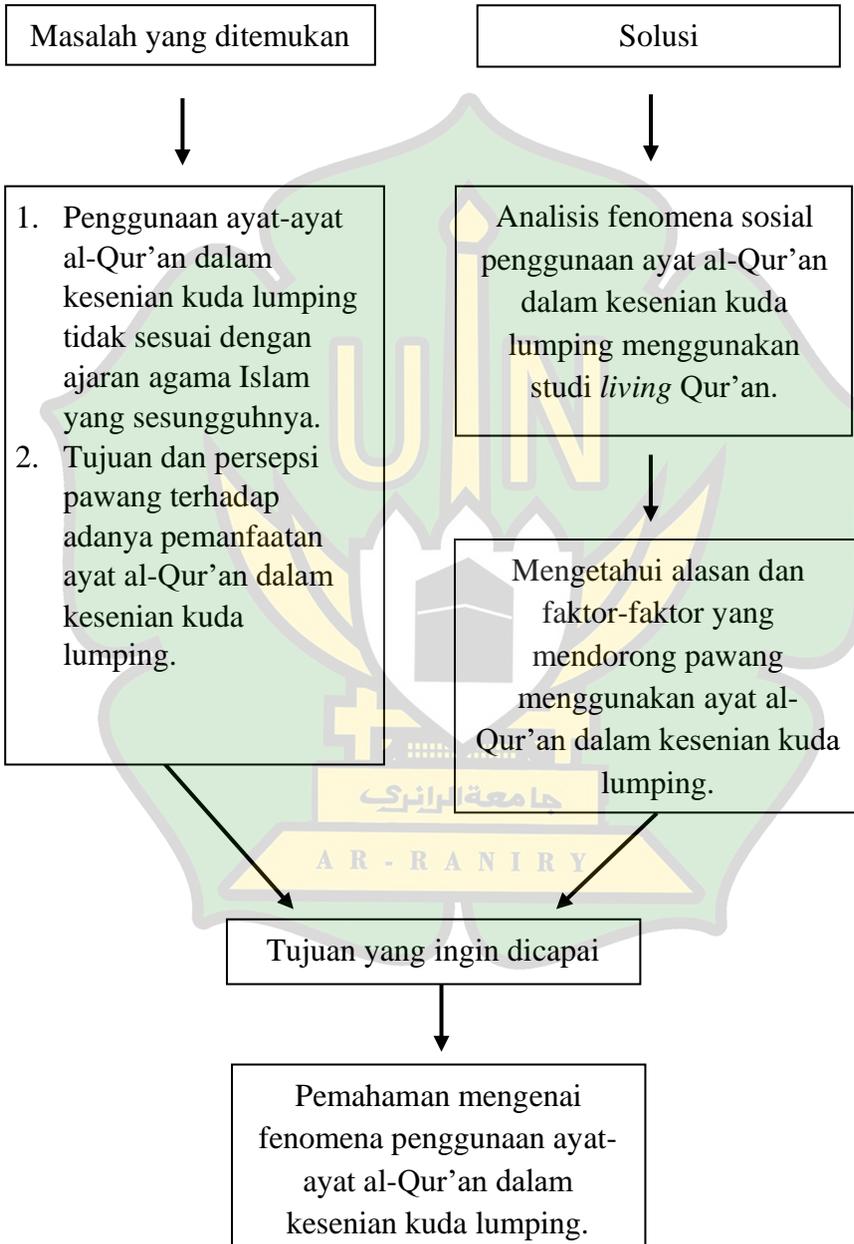
Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?¹⁶



¹⁶ Qur'an NU, “Surat At-Taubah Ayat 65: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online”, <https://quran.nu.or.id/at-baqarah/170>

2.1. Tabel Kerangka Teori

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini bisa dilihat sebagai berikut:



C. Definisi Operasioal

1. Praktik

Secara etimologi kata "praktik" berasal dari bahasa Yunani "*praktikos*", yang berarti "praktis" atau "berguna". Kata ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sebagai "*practicus*", dan akhirnya menjadi "praktik" dalam bahasa Indonesia. Secara istilah praktik dapat diartikan sebagai:

- a. Kegiatan atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Penerapan teori atau konsep dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pengalaman kerja atau kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kemampuan dan keterampilan.¹⁷

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia atau (KBBI) praktik adalah pelaksanaan secara nyata yang telah disebutkan pada teori.¹⁸ Praktik juga merupakan suatu sikap yang belum terwujud secara otomatis di dalam suatu tindakan melainkan memerlukan faktor pendukung / atau kondisi tertentu seperti adanya fasilitas di dalam sebuah tindakan sehingga perbuatan yang dilakukan sesuai dengan teori yang ada.¹⁹ Praktik yang dimaksud dalam penelitian ini bisa merujuk pada penerapan teori dari hasil interpretasi seseorang atau pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata atau aktivitas kerja yang melibatkan pengalaman langsung. Dalam konteks akademik atau profesional, praktik juga sering kali digunakan untuk merujuk pada pelatihan yang dilaksanakan untuk menguasai keterampilan tertentu. Soekanto mengatakan bahwa praktik dapat berubah karena proses penyebaran kebudayaan baik dari individu ke individu maupun dari masyarakat ke masyarakat sehingga menghasilkan penemuan-penemuan baru.²⁰

¹⁷ Sugiyono. Etimologi Kata Praktik. Jurnal Linguistik, 2013, hlm.5.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/praktik>

¹⁹ Sri Waningsih, "Praktik Pijat Marmet Oleh Suami Terhadap Produksi ASI Ibu Post Sectio Caesaria Di Ruang Nifas RSI Sultan Agung Semarang", (Skripsi Keperawatan Universitas Muhammadiyah, Semarang 2017), hlm. 20.

²⁰ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, 2004), hlm. 108.

Praktik membaca al-Qur'an dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis disini spesifiknya adalah kegiatan membaca al-Quran secara individu yang dilakukan oleh pawang kesenian kuda lumping di waktu-waktu tertentu yang sifatnya terstruktur dan terencana. Praktik membaca al-Qur'an dan shalawat telah menjadi tradisi atau kebiasaan yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Madura ketika ada acara tertentu terutama pada acara pernikahan, khitan, dan acara lainnya.

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab yaitu "qara'a-yaqra'u-qur'anan," yang berarti bacaan. Secara terminologis, al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam dimana kegiatan membacanya adalah salah satu praktik utama yang *heterogen*, tidak hanya merupakan aktivitas keagamaan dan bagian integral dari kehidupan sehari-hari umat Islam.²¹ Al-Qur'an adalah kitab suci dalam Agama Islam, yang dianggap sebagai firman Allah (Tuhan) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan Malaikat Jibril. Al-Qur'an terdiri dari 114 surah yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk akidah atau tauhid, ibadah, etika, hukum, serta petunjuk kehidupan. Bagi umat Islam, al-Qur'an adalah sumber utama ajaran agama yang menjadi pedoman hidup sehari-hari. Syaikh Muhammad Shalih al-'Utsaimin rahimahullah mengatakan, tujuan Al-Qur'an diturunkan adalah:

فالقرآن الكريم نزل لأمر ثلاثة: التبعيد بتلاوته، وفهم معانيه والعمل به

“Al-Qur'an diturunkan untuk tiga tujuan beribadah dengan membacanya, memahaminya maknanya dan mengamalkannya.”²²

²¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta:RajaGarfindo Persada, 2014). hlm. 12.

²²(http://www.ibnothaimien.com/all/books/article_17959.shtml).

Sebagai perdagangan yang tidak pernah merugi, Sebagaimana firman Allah SWT.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi” (*Qs. Fathir: 29*).

لِيُوفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ²³

"Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”(*QS. Fathir: 30*).²⁴

Al-Qur’an berisi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammbad SAW yang tertulis dalam mushaf diriwayatkan terus menerus secara mutawatir dan membacanya menjadi ibadah.²⁵ Dari manakah sisi tidak meruginya perdagangan dengan membaca al - Quran? Satu hurufnya diganjar dengan sepuluh kebaikan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ
« الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِمْ حَرْفٌ

²⁴ Qur’an NU, “Surat At-Taubah Ayat 65: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online”, <https://quran.nu.or.id/Fathir/29-30>.

²⁵ Abdul Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur’an* (Darussalam Banda Aceh: Ushuluddin publishing, 2010), hlm. 14–15.

“Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Siapa yang membaca satu huruf dari al-Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan *الم* satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.” (HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami’, no. 6469)

Membaca al-Quran bagaimanapun akan mendatangkan kebaikan, dan hal ini juga sudah dijelaskan oleh Allah di dalam al-Qur’an. Maka senantiasa sebagai seorang yang beragama Islam semangat dalam membaca al-Qur’an dan menyemarakkannya. Al-Qur’an juga berarti mengumpulkan atau menghimpun dan qiraah adalah menghimpun huruf-huruf dan kata-kata menjadi satu dengan susunan yang baik.²⁶ Adapun secara istilah syar’i, al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, penutup para Nabi, yaitu Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, diawali dengan surat *al-Fatihah* dan ditutup dengan surat *an-Nas*.

3. *Living Qur’an*

Secara etimologis, istilah *living Qur’an* merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa inggris yaitu *living* yang berarti hidup, dan Qur’an yang merujuk pada kitab suci umat Islam. Secara etimologis *living Qur’an* menurut Sahiron Syamsudin adalah al-Qur’an yang hidup atau dihidupkan oleh subyek penerimaannya baik melalui penjelasan makna maupun tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, *living Qur’an* yang dimaksud oleh penulis adalah kajian ilmiah mengenai suatu peristiwa social yang terkait dengan kehadiran atau keberadaan ayat-ayat al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ Manna Khalil Al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, ed. oleh Drs. Mudzakir AS dan Maulana Hasanudin (Jakarta:Pustaka Litera AntarNusa, 1996), hlm. 15–16.

4. Kesenian Kuda Lumping

Kesenian secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “*ars*”, yang berarti keterampilan atau keahlian membuat karya gerakan. Secara terminologi kesenian merujuk pada berbagai kegiatan manusia dalam menciptakan keindahan dengan keterampilan yang dimiliki. Kesenian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesenian tari kuda lumping adalah suatu jenis tarian menggunakan kuda yang terbuat dari bambu atau bahan lainnya dengan cara dianyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang dikepang, didaerah Kebumen kesenian ini disebut dengan ebeg.²⁷

Kesenian ini berkembang di Jawa Timur dan Jawa Tengah, pemain ebeg ini terdiri atas beberapa orang wanita atau pria dengan menunggang kuda kepang yang terbuat dari anyaman bambu. serta diiringi dengan bunyi-bunyian tertentu. Pertunjukan ini dipimpin oleh seorang pawang atau dukun yang dapat membantu penari melakukan *ndandi* dan menembuhkan penari saat selesai *ndandi*.

²⁷ S.R. Sulisty, *Kesenian Tradisional Indonesia: Tari dan Teater* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 56-58.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Menurut peneliti, lokasi penelitian sangat penting guna membantu dalam memahami masalah dan tujuan penelitian agar data yang di dapat relevan. Hal ini disebabkan oleh berbagai kelompok masyarakat yang beragam dalam mengamalkan al-Qur'an, salah satunya praktik bacaan ayat al-Qur'an dalam kesenian kuda lumping yang dilakukan di Desa Pantan Damar. Kemudian praktik membaca al-Qur'an yang akan diteliti ini dominan hanya ada di Kampung tersebut dari seluruh Desa yang ada di Kecamatan Atu Lintang. Oleh karena itu, penulis mengambil lokasi penelitian di Kampung Pantan Damar karena sesuai dengan fenomena yang akan diteliti agar data maupun informasi yang didapat itu akurat.

B. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti yakni metode kualitatif dengan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan dengan menyajikan data-data yang diperoleh menggunakan cara pembedahan fenomena melalui perspektif tertentu dan mendeskripsikan data yang ada berdasarkan bahasa, sudut pandang, dan subjek penelitiannya yang udah dilakukan. Dalam hal ini, peneliti berupaya mengungkapkan pemaknaan serta interpretasi pawang dan para penari kesenian kuda lumping di Desa Pantan Damar. Metode penelitian kualitatif yang digunakan oleh penulis adalah metode etnografi sebab seringkali metode ini digunakan untuk meneliti kajian yang berkaitan dengan bidang antropologi budaya.

Sebagai data dan sumber informasi peneliti memilih beberapa orang terkait sebagai informan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitis, jenis penelitian deskriptif dipilih sebab dalam

melakukan penelitian dan penulisan laporan, penulis akan menjabarkan makna-makna yang terdapat di balik simbol-simbol yang terdapat dalam kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar, Kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah. Melalui penelitian deskriptif, penulis mampu mengetahui fenomena yang terjadi sekaligus prosedur pemecahan masalah dengan cara menggambarkan keadaan dari fenomena yang diteliti di Desa Pantan Damar berdasarkan fakta yang ada serta gejala yang terjadi apa adanya.

Data yang dijadikan sumber pokok dalam penelitian studi *living Qur'an* adalah ayat al-Qur'an yang diimplementasikan oleh masyarakat, baik berupa fenomena perilaku ataupun respon lain yang menunjukkan adanya pemaknaan dan interpretasi terhadap ayat-ayat tersebut.²⁸ Selain itu, sumber data juga berasal dari hasil pengamatan penulis terhadap fenomena yang akan diteliti, yakni kesenian kuda lumping yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam pementasannya.

Dari keterangan di atas penulis akan menggunakan teori *living Qur'an* berfokus ke teori fenomenologi, dikarenakan di dalam penelitian ini akan membahas suatu fenomena pengamalan dan implementasi interpretasi keyakinan terhadap al-Qur'an yang ada pada masyarakat Kampung Pantan Damar yang dilakukan setiap adanya acara pernikahan, khitanan, 17 Agustus-an dan acara lainnya dengan membacakan beberapa ayat al-Qur'an untuk orang yang kesurupan atau yang dikenal dengan istilah *ndadi/mendem*.²⁹

Peneliti akan melakukan pengamatan langsung pada tim *jaranan satria budaya taruna sakti* di Kampung Pantan Damar, mengenai ayat apa saja yang digunakan dan bagaimana mereka mempraktikakannya. Peneliti juga akan melakukan observasi dan

²⁸ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadist* (Yogyakarta: TH Press, 2007). hlm. 34.

²⁹ Caecilia Hardiarini dan Aldhila Mifta Firdhani, "Kesenian Kuda Lumpung: Tinjauan Studi Multiperspektif," *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2022, hlm. 15–19.

wawancara dengan pawang serta penari kuda lumping dengan tujuan mencari tahu apa makna yang terkandung dalam kebiasaan mereka untuk mempraktikkan penggabungan antara kesenian beberapa bacaan ayat al-Qur'an ke dalamnya.

C. Informan Penelitian

Populasi penelitian yang digunakan adalah masyarakat lokal di Kampung Pantan Damar, Kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah, yang memiliki ketertarikan terhadap kuda lumping. Sampel penelitian ini antara lain adalah anggota komunitas kuda lumping atau penari kesenian kuda lumping sebanyak dua orang yaitu saudara SN dan AR, pembimbing spiritual atau pawang kuda lumping sebanyak dua orang yaitu Bapak BI dan Bapak WO, tokoh masyarakat atau aparatur Gampong Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang sebanyak tiga orang yaitu bapak BI selaku Geuchik Desa Panta Damar, Bapak AH selaku Sekretaris Desa Pantan Damar, dan tokoh Agama atau imam Gampong Pantan Damar yaitu Bapak SN serta masyarakat umum satu orang yang mengetahui sejarah dan sering melihat pertunjukan kesenian tari kuda lumping di Kampung Damar Kecamatan Atu Lintang Aceh Tengah ini yaitu Ibu LI yang bekerja sebagai seorang petani sekaligus Ibu rumah tangga. Sampel Informasi di bawah ini dikumpulkan karena berkaitan langsung dengan permasalahan pada kesenian kuda lumping yang sedang diselidiki di wilayah Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah Desa Pantan Damar khususnya. Selain itu, para informan tersebut di atas mempunyai pengetahuan dan data yang cukup untuk dilakukan secara obyektif sesuai dengan kebutuhan penelitian saat ini.

D. Sumber Data

Kehadiran peneliti di lapangan bukanlah untuk mempengaruhi subjek penelitian tetapi semata-mata untuk

mendapatkan data-data dan informasi yang akurat serta dapat dipercaya (valid).³⁰

Peneliti mengumpulkan sumber data primer dengan beberapa tahap menggunakan metode hamid yaitu sebagai berikut:

- a. Memahami budaya informan dengan melihat bagaimana perilaku adat kebiasaan yang dilakukan.
- b. Wawancara dilakukan secara bersahabat dengan cara mengontrol pembicaraan agar tetap selalu pada topik penelitian dan mendapat jawaban yang dibutuhkan. Setelah itu, penulis mentranskrip hasil wawancara.
- c. Transkrip adalah bagian penting dalam analisis data.
- d. Melakukan analisis data yang terkait dengan transkrip, catatan proses wawancara, dan catatan analisis.³¹

Peneliti menggunakan 3 jenis sumber data untuk melakukan pengamatan yaitu senagai berikut:

1. Sumber data primer

Peneliti memperoleh data primer dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di lokasi yang diteliti. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini menggunakan pendekatan *interpretative* dengan menjalin kedekatan kekerabatan terlebih dahulu dengan informan. Pendekatan ini lebih menekankan pada peneliti, karena :

- a. Pemahaman muncul melalui interaksi;
- b. Memahami konteks;
- c. Bagaimana memahami pengalaman informan? dan;
- d. Bagaimana informan membuat dan membagi pemahaman?³²

Observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan biasa yakni peneliti tidak melakukan observasi tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam kegiatan kesenian yang

³⁰ Wely Dozan dan Saepul Rahman, "the Living Quran: Tradisi Free Lunch Setelah Shalat Jumat Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta," *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 2021, hlm. 194–205.

³¹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Alfabeta, 2016). hlm.51.

³² Hamid, *Metode Penelitian*, hlm. 36.

menggunakan ayat al-Qur'an dalam mempraktikkan seni tari yang dilakukan. Etnografi mengandalkan pengamatan atau observasi berpartisipasi sebagai keharusan melekat untuk peneliti etnografi. Keahlian untuk berpartisipasi pada kehidupan sosial yang diteiti merupakan suatu syarat yang pada derajat tertentu harus dipenuhi oleh peneliti etnografi untuk mendokumentasikan atau “merekam” jalannya peristiwa yang sedang berlangsung.³³

Ada tiga aspek mendasar pada pengalaman manusia harus diperhatikan yaitu:

(1) apa yang mereka lakukan,

(2) apa yang mereka ketahui,

(3) benda-benda apa saja yang mereka buat dan gunakan dalam kehidupan mereka.

Dalam deskripsi mengenai kebudayaan tersebut tercakup deskripsi mengenai makna dari benda-benda, tindakan-tindakan, dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam kehidupan social mereka, menurut kacamata mereka yang menjadi pelaku-pelakunya.³⁴

2. Sumber data sekunder. Disini penulis memperoleh data sekunder dari karya tulis peneli lain yang udah pernah dilakukan khususnya pada topik *living* Qur'an di Aceh.

3. Sumber data tersier. Penulis mendapatkan data penguat atau tambahan dari pada data primer yaitu dari sosial media tim kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah dan juga kamus.

Adapun syarat-syarat yang peneliti tentukan adalah sebagai berikut:

1. Pawang pemain kuda lumping yang berasal dari Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Yang berinisial

³³ IWayan. Kholifah, Siti . & Suyadnya, *Metodologi Penelitian Kualitatif berbagi Pengalaman dari Lapangan* (Depok: RajaGarfindo Persada, 2018). hlm. 28

³⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGarfindo Persada, 2006). hlm. 52.

2. Pemain kuda lumping yang berasal dari Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah.
3. Masyarakat yang pernah melihat langsung pertunjukan kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah.

Alasan peneliti membuat syarat-syarat populasi ini adalah agar mendapatkan informasi yang tepat dan akurat sehingga dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Kepala Desa Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah atau yang biasa dikenal dengan sebutan Geuchik. Konfirmasi kegiatan penelitian menggunakan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, sehingga penelitian bersifat transparan atau terbuka dan sudah memiliki izin untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Praktik Bacaan Ayat al-Qur’an Pada Kesenian Kuda Lumping Studi *Living Qur’an* Di Kampung Pantan damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah”.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan penulis terapkan adalah Penelitian ini dapat menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Peneliti melakukan wawancara terhadap tokoh pawang, penari dan tokoh masyarakat dan masyarakat umum untuk memperoleh pandangan mereka terkait pengamalan ayat al-Qur'an yang benar dan dampak penyimpangan dalam masyarakat.

1. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan fokus dalam identifikasi fenomena yang akan diteliti, khususnya fenomena Kuda Lumping di Kampung Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah.

Sebagaimana dikemukakan Nasution dan Sugiyono, dalam tulisannya observasi adalah pencatatan segala pengetahuan yang dapat diterapkan berdasarkan data, yaitu fakta dunia yang diperoleh dari observasi.³⁵ Observasi merupakan suatu pendekatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengamati dan memahami fenomena yang dilihat atau dipelajari, baik yang bergerak lambat maupun yang bergerak cepat. Teknik observasi ini yaitu suatu proses yang kompleks dan sistematis.

Peneliti tidak terlibat dengan aktivitas fenomena sosial yang akan diteliti. Saat melakukan observasi peneliti hanya berberdudukan sebagai pengamat dan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan agar data yang diperoleh akurat maka peneliti melakukan penelitian bersma dengan Ayah kandung peneliti, baik dimulai dari meminta izin kepada Geuchik atau Kepala Desa dengan memberi surat izin penelitian skripsi, wawancara, observasi hingga pengambilan dokumentasi. Observasi yang digunakan peneliti yakni observasi langsung dengan teknik non partisipan.³⁶ Semua pengetahuan dapat diterapkan berdasarkan data, yaitu fakta tentang dunia yang diperoleh dari observasi. Observasi adalah suatu metode pengamatan dan pembahasan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diamati atau dipelajari, baik secara perlahan maupun cepat. Teknik observasi ini merupakan suatu proses yang kompleks dan sistematis.

Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui atau menjawab permasalahan penelitian yaitu mengenai penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Saat melakukan observasi, peneliti mengamati kegiatan para pelaku spertunjukan kesenian kuda lumping saat mementaskan tariannya. Selain itu, peneliti mendatangi para informan, untuk

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Alfabeta, 2018). hlm. 42.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 34.

melakukan wawancara lebih mendalam mengenai hal-hal yang perlu diketahui terkait dengan penelitian ini.

2. Wawancara

Peneliti mengkaji informasi yang telah dikumpulkan guna memperoleh data dan informasi mengenai kuda lumping, khususnya penerapan ayat-ayat al-Qur'an dalam kesenian kuda lumping. Salah satu jenis wawancara yang akan peneliti kaji adalah wawancara terstruktur.³⁷ Peneliti akan menggunakan jenis wawancara terstruktur, dimana peneliti akan mencatat semua jenis pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan pada saat wawancara sehingga wawancara yang dilakukan menghasilkan interpretasi yang relevan. Tanya jawab yang akan dikirimkan pada informasi tersebut akan digunakan untuk mengukur pemahaman, interpretasi, atau pemahaman responden terhadap topik penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan peneliti dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi antara lain buku, jurnal, artikel berita, dokumen dari instansi terkait, dan data lain yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data, seperti gambar dan video mengenai pelaksanaan rencana kuda lumping.³⁸

F. Teknik Analisis Data

Penulis melakukan teknik analisis data guna meningkatkan pemahaman atas semua data yang telah dihimpun sehingga peneliti bisa menyajikan data yang di temukannya menjadi laporan yang bisa dipahami pembaca.³⁹ Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni menganalisis

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 100-120.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 234-237.

³⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). hlm. 32.

data yang ada kemudian memaparkannya dengan cara mendeskripsikannya.

Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan data hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan untuk mengkategorikan individu yang menggunakan ayat al-Quran dalam kesenian kuda lumping serta ayat-ayat spesifik yang digunakan dalam penelitian tersebut. Setelah menyajikan data secara deskriptif, peneliti akan menganalisis data tersebut untuk mengetahui signifikansi penggunaan ayat saat ini dalam sejarah kuda lumping serta tujuan dan asumsi di balik penggunaannya.

Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap pertama reduksi data; tahap kedua analisis data; dan tahap ketiga prediksi data.⁴⁰ Untuk penjelasan lebih rinci adalah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan setelah semua data yang diperlukan dan berhasil telah dimasukkan ke dalam sistem. Selama proses pengumpulan data, peneliti akan mengumpulkan informasi, memilih data yang dapat dipercaya, dan kemudian fokus pada isu-isu penting terkait penggunaan ayat-ayat al-Quran dalam kesenian kuda lumping dan relevansi kesenian pertunjukan kuda lumping dengan akidah. Penting untuk memusatkan perhatian pada aspek penelitian ini untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis langkah selanjutnya.⁴¹

2) Penyajian Informasi

Setelah data dikumpulkan dan fokus penelitian telah ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada tahap pengumpulan data, data yang terkumpul kemudian diorganisasikan agar lebih mudah dipahami. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dianalisis secara sistematis agar lebih dapat diandalkan dan dapat diinterpretasikan. Hal ini untuk memastikan

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta, 2020). hlm 42.

⁴¹ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 191.

proses evaluasi temuan penelitian dapat dilakukan dengan lebih efektif.⁴²

3) Penarikan Kesimpulan

Setelah semuanya selesai maka peneliti mengangkat sebuah kesimpulan yang valid dan kredibel dilakukan setelah penyajian data dari hasil temuan temuan di lapangan selesai dilakukan.⁴³



⁴² Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm. 200.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. hlm. 44.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Kondisi Demografis Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah

Kampung Pantan Damar merupakan salah satu dari 11 Desa yang ada di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Kampung ini berbatasan dengan kampung Merah Pupuk di bagian timur, di bagian Selatan dengan Kampung Atu Lintang dan di bagian Barat dan Utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Utara.¹

Luas wilayah Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah lebih kurang 14 km, jarak Kampung ini dengan ibu kota Kabupaten kisaran 32 km dan memakan waktu perjalanan darat selama menit sampai 1 jam.² Jumlah penduduk yang mendiami Kecamatan Pantan Damar berjumlah kurang lebih 464 jiwa.³

2. Kondisi Keagamaan

Penduduk di Kampung Pantan Damar 100% menganut agama islam.⁴ Dilihat dari masyarakatnya 100% penganut agama islam maka secara otomatis dipastikan Desa ini tidak luput oleh sarana pra-sarana keagamaan seperti masjid, mushalla serta tempat pendidikan al-Qur'an untuk Anak atau TPA. Adapun jumlah masjid yang ada di kecamatan Pantan Damar sebanyak 1 masjid dan 2 mushalla, serta memiliki 1 lembaga TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an).⁵

¹Hasil Wawancara pegawai kantor camat Kecamatan Atu Lintang pada tanggal 11 Juli 2024.

²Jurnal komunitas Madura desa pantan damar, vol.5, hlm. 5.

³Hasil wawancara Dengan pegawai Kantor Desa Kampung Merah Pupuk pada tanggal 11 Juli 2024.

⁴Hasil Wawancara Sekretaris Desa Pada tanggal 26 Juni 2024.

⁵Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama Desa tanggal 23 April 2024.

3. Kondisi Budaya dan Adat

Masyarakat di Desa Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah pada umumnya adalah etnis Madura, namun tidak menutup kemungkinan adanya suku lain dikarenakan penduduk Desa Pantan Damar juga salah satu kampung hasil transmigrasi. Setelah penulis melakukan wawancara dengan bapak Imam Kampung pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah dapat diketahui bahwa diantara suku-suku yang mendiami wilayah Kampung ini adalah suku Gayo, Jawa, Aceh, Batak, Padang, dan Madura.⁶

B. Data Subjek Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek yaitu beberapa masyarakat yang menjadi penari kesenian kuda lumping di Desa Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah, pawang penari kesenian kuda lumping dan beberapa tokoh perangkat Desa seperti Geuchik dan Sekretaris Desa serta masyarakat yang mengetahui bagaimana kesenian yang ada di Desa ini. Sebelum melakukan penelitian dan wawancara di lapangan, peneliti memperkenalkan diri sebagai mahasiswi prodi ilmu Al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang sedang dalam masa penulisan karya ilmiah. Kemudian, peneliti melakukan konfirmasi secara langsung kepada Geuchik Desa Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah bahwa peneliti melakukan kegiatan observasi ini hanya untuk kepentingan akademik semata dengan cara melakukan wawancara terhadap narasumber yang dibutuhkan dan menanyakan kesediaan narasumber lainnya untuk diwawancarai kembali.

⁶ Hasil Wawancara dengan Imam Desa Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang pada tanggal 19 April 2024.

2.2. Tabel Informan

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti memperoleh Sembilan subjek yang bersedia untuk diwawancarai. Berikut paparan tabel para subjek penelitian yang memahami dan mengetahui segala aspek dalam penelitian praktik bacaan ayat al-Qur'an dalam atraksi pertunjukan tari kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah:

No.	Nama (Inisial)	Umur	Gender	Latar Belakang
1.	SN	23 Tahun	Laki-laki	Pemain kuda lumping
2.	AR	21 Tahun	Laki-laki	Pemain kuda lumping
3.	BI	60 Tahun	Laki-laki	Pawang kuda lumping
4.	WO	55 Tahun	Laki-laki	Pawang kuda lumping
5.	FA	39 Tahun	Laki-laki	Sinden kuda lumping
6.	BI	39 Tahun	Laki-laki	Geuchik
7.	AH	45 Tahun	Laki-laki	Sekretaris Desa
8.	SN	46 tahun	Laki-laki	Tokoh Agama (Imam Desa)
9.	LI	28 Tahun	Perempuan	Masyarakat

Peneliti melakukan wawancara dengan informan melalui dua teknik yaitu wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur baik secara tatap muka maupun wawancara melalui media platform online seperti aplikasi instagram dan whatsapp. Dalam hal penelitian ini, peneliti sudah pernah melihat secara langsung kegiatan pertunjukan kesenian kuda lumping di Desa Pantan damar

Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah, baik pertunjukan yang baru dilakukan beberapa bulan kebelakang maupun yang udah lama dilakukan yaitu beberapa tahun kebelakang. Peneliti sudah pernah melihat adanya bacaan ayat al-Qur'an da shalawat serta bacaan lainnya ketika atraksi pertunjukan kesenian kuda lumping berlangsung. Sementara itu, informasi yang belum peneliti ketahui didapatkan dengan cara mewawancarai subjek atau informan.

C. Praktik Bacaan Al-Qur'an dalam Kesenian Kuda Lumpung di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah.

Budaya Jawa dikenal dengan kekayaan nilai tradisi, seni, dan sistem sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sebelum Islam datang, budaya Jawa dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Buddha, yang tercermin dalam seni, upacara adat, dan kepercayaan masyarakat. Namun, kedatangan Islam pada abad ke-15 membawa dampak besar pada masyarakat Jawa. Proses akulturasi antara budaya Jawa dan Islam terjadi secara alamiah, di mana unsur-unsur Islam diterima dan disesuaikan dengan tradisi Jawa, tanpa menghilangkan ciri khas budaya Jawa itu sendiri. Salah satu contoh akulturasi ini terlihat dalam kesenian wayang kulit, yang awalnya didominasi cerita-cerita Hindu, namun kemudian memasukkan cerita-cerita Islam, seperti kisah nabi dan para wali.⁷ Dwi Yanto's menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Akulturasi Islam dalam Budaya Jawa*, dijelaskan bagaimana proses akulturasi terjadi dalam berbagai praktik budaya Jawa, termasuk slametan. Slametan adalah sebuah upacara adat yang berasal dari tradisi Jawa sebagai bentuk rasa syukur dan doa bersama.⁸

Dilihat dari latar belakang masalah dalam penelitian ini, penulis membahas serta meneliti fenomena *living* Qur'an pada

⁷ Quraish Shihab, *Islam dan Budaya Jawa: Harmoni dalam Keberagaman* (Jakarta: Mizan, 2004), hlm. 45-67.

⁸ Dwi Yanto, *Akulturasi Islam dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 123-145.

pertunjukan kesenian kuda lumping yang berkembang di masyarakat Desa Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan metode dan teori yang sudah diterapkan saat melaksanakan observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan langsung ke lokasi penelitian di Desa pantan Damar. Berikut hasil yang penulis dapatkan mengenai *living Qur'an* pada praktik kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah.

- a. Sejarah dan latar belakang praktik bacaan ayat al-Qur'an dalam kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar

Meskipun asal-usulnya dari Jawa, kesenian kuda lumping menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk Aceh Tengah, melalui migrasi penduduk dan interaksi budaya. Di Kampung Pantan Damar, kesenian kuda lumping mulai dikenal sejak beberapa dekade lalu. Walaupun demikian, saat melakukan observasi peneliti tidak menemukan penjelasan yang relevan atau tidak ada narasumber yang tau dengan sejarah pertama dilakukannya praktik bacaan ayat al-Qur'an dalam kesenian kuda lumping tersebut. Namun, untuk kesenian kuda lumping ini memang sudah ada sejak saat perpindahan warga dari daerah Jawa ke Aceh melalui transmigrasi, serta interaksi sosial-budaya, berperan besar dalam memperkenalkan kesenian ini. Pada awalnya, kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah dimainkan dalam acara-acara adat tertentu dan menjadi bagian dari hiburan rakyat. Tarian ini juga sering diiringi oleh musik tradisional seperti gamelan, meskipun di Aceh Tengah, alat musik pengiring dapat disesuaikan dengan alat musik lokal yang ada di daerah tersebut.

Namun hanya menjelaskan hal yang melatarbelakangi dilakukannya praktik mendem, seperti yang dijelaskan oleh narasumber berikut:

“Kalau mengenai sejarah mendem saya juga tidak mengetahuinya, namun kesenian ini sudah dilakukan dari saya lahir hingga saat ini. Yang pasti mendem ini dilakukan

sebagai hiburan semata untuk para penonton yang melihatnya, karena seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat di Desa suka sekali dengan hal-hal yang aneh dan bahkan terdapat unsur hal ghaib yang tidak diketahui. Oleh karena itu praktik kesenian kuda lumping ini terus menerus dilakukan hingga sekarang.”⁹

Dari penjelasan di atas penulis beranggapan bahwa Allah SWT melarang menjadikan agama Islam digunakan sebagai senda gurau, seperti firman Allah dalam *Qs. at-Taubah: 66-65*

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نُحَوضُ وَنَلْعَبُ ۗ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ
تَسْتَهْزِئُونَ لَا تَعْتَدُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab: “Sesungguhnya kami hanya bersenda guru dan bermain-main saja”. Katakanlah: “Apakah dengan Allah, ayat-ayatnya dan Rasulnya kamu selalu berolok-olok? ”Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman (*Qs. at-Taubah : 66-65*)¹⁰

b. Praktik Pelaksanaan Pertunjukan Kesenian Kuda Lumpung

Berdasarkan observasi dilapangan, penulis mendapatkan informasi tentang praktik pelaksanaan pertunjukan kesenian kuda lumping di Desa Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang bahwa fenomena ini banyak sekali keunikan di dalam atraksi pertunjukannya dan berbeda dengan kesenian yang dilaksanakan di daerah lain. Pelaksanaan awal dari praktik pertunjukan kesenian

⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Desa pantan damar Kecamatan Atu Lintang pada tanggal 25 April 2024.

¹⁰ Qur'an NU, “Surat At-Taubah Ayat 65: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online”, <https://quran.nu.or.id/at-taubah/65>

kuda lumping ini akan dipimpin oleh beberapa orang *pawang*¹¹ dan di bantu oleh *sinden*¹² serta pemain gamelan lainnya.

Berdasarkan pengalaman penulis pada tanggal 27 Juni 2024 di rumah salah satu warga Kampung Pantan Damar yang melaksanakan acara walimah-an, pelaksanaan praktik pertunjukan kesenian kuda lumping ini dilakukan pada saat malam hari sesudah waktu shalat isya berlangsung. Namun, masyarakat yang ini menonton sudah datang lebih awal yakni sesudah waktu shalat maghrib dan penonton terdiri dari anak-anak hingga dewasa dan bahkan lansia. Berikut penjelasan narasumber mengenai pertunjukan kesenian kuda lumping ini:

“Pertunjukan kuda lumping di Desa Pantan Damar ini sering dilakukan pada malam hari karena suasana malam dianggap lebih mendukung nuansa mistis yang menjadi elemen penting dalam kesenian ini sehingga para penonton penasaran dan ingin melihat kesenian ini. Penerangan yang redup atau minimnya cahaya alami menciptakan suasana yang mendalam, memperkuat aura magis dan spiritual yang ingin ditonjolkan dari penampilan para penari. Selain itu menurut saya, ketika dilaksanakan pada malam hari maka penonton yang datang akan lebih banyak karena masyarakat sudah di rumah, jika dilakukan pada waktu siang atau sore

¹¹ Pawang dalam kesenian kuda lumping adalah seorang tokoh yang memiliki peran penting sebagai pengendali jalannya pertunjukan, terutama dalam aspek spiritual. Pawang bertanggung jawab menjaga keselamatan para penari, menangani kondisi saat mereka berada dalam keadaan trance (kesurupan), dan memimpin ritual-ritual tertentu untuk menciptakan keseimbangan energi selama pertunjukan. Selain itu, pawang juga berfungsi sebagai perantara antara dunia nyata dan dunia ghaib, memastikan agar pertunjukan berjalan lancar tanpa gangguan supranatural.

¹² Sinden adalah seorang penyanyi tradisional wanita yang bertugas menyanyikan tembang atau lagu-lagu tradisional Jawa untuk mengiringi alur pertunjukan. Suaranya yang merdu tidak hanya menambah keindahan seni pertunjukan, tetapi juga berfungsi untuk mendukung elemen magis dan suasana mistis. Sinden biasanya tampil bersama para pemain gamelan yang mengiringi tari-tarian dalam pertunjukan tersebut.

hari kebanyakan masyarakat Kampung Pantan Damar masih berada di kebun untuk mencari rezeki.”¹³

Berdasarkan penjelasan narasumber di atas peneliti menyimpulkan bahwa alasan pertunjukan kesenian kuda lumping ini dipilih untuk dilaksanakan pada malam hari karena menjadi waktu pelaksanaan mendem dan nada sangkut-pautnya juga terhadap kesempatan atau waktu luang bagi masyarakat. Masyarakat Desa Pantan Damar kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah mayoritas berprofesi sebagai petani, yang mana mereka pergi pagi dan pulang sore hari. Oleh karena itu, waktu pertunjukan dilakukan pada waktu setelah shalat isya, agar masyarakat memiliki waktu luang untuk menghadiri pertunjukan kesenian kuda lumping yang diadakan. Dari hasil pengamatan peneliti pada tanggal 26 Juni 2024, Sementara itu, larangan meniup peluit selama pertunjukan didasarkan pada kepercayaan tradisional. Peluit dianggap dapat mengganggu harmoni energi spiritual atau mengusik kehadiran makhluk halus yang diyakini ikut menyaksikan pertunjukan. Suara peluit yang nyaring berisiko memecah konsentrasi pemain, mengganggu jalannya ritual, atau bahkan memicu bahaya jika memengaruhi kondisi penari yang sedang berada dalam keadaan *trance*. Oleh sebab itu, larangan ini dihormati sebagai upaya menjaga kelancaran pertunjukan sekaligus keselamatan semua pihak yang terlibat.

Kesenian kuda lumping sering kali dihubungkan dengan unsur-unsur mistis dan magis. Dalam pertunjukannya, penari seringkali mengalami *trance* atau kesurupan, di mana mereka mampu melakukan aksi-aksi luar biasa seperti memakan kaca atau berjalan di atas bara api. Meski demikian, unsur magis ini tidak selalu ditekankan dalam setiap pertunjukan kuda lumping di Kampung Pantan Damar. Di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah, kesenian kuda lumping tidak

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu LI Masyarakat Desa Kampung Merah Pupuk pada tanggal 26 Juli 2024.

hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya. Pertunjukan ini biasanya diadakan pada acara-acara besar seperti pernikahan, kenduri, atau perayaan hari-hari besar nasional. Kesenian ini juga menjadi media untuk mempererat hubungan sosial antarwarga Desa.

c. Ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam kesenian pertunjukan kesenian kuda lumping

Setelah melakukan observasi, penulis melihat bahwa bacaan ayat al-Qur'an yang digunakan dalam kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang ini hanya sekedar bacaan saja bukan bentuk bacaan dengan tartil. Berikut adalah ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam kesenian kuda lumping :S

1. Qs. *al-Fatihah* ayat satu sampai tujuh

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾

Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

Pemilik hari Pembalasan.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.

Bimbinglah kami ke jalan yang lurus,

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٦١﴾

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.¹⁴

Dari hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa pembacaan surah al-fatihah dalam kesenian ini bertujuan untuk untuk memohon perlindungan dari Allah SWT terhadap hal-hal negatif yang mungkin terjadi selama pertunjukan. Karena kuda lumping sering melibatkan unsur mistis dan atraksi berisiko, pembacaan doa ini dianggap penting agar acara berlangsung aman.

Kesenian kuda lumping juga kerap dikaitkan dengan ritual-ritual tertentu yang melibatkan kekuatan supranatural. Pembacaan Al-Fatihah dipercaya dapat menetralkan atau menjauhkan gangguan makhluk halus yang mungkin hadir. Seperti yang dijelaskan pawang kesenian kuda lumping Desa Pantan Damar saat berdiskusi dengan peneliti:

“Menurut saya, pembacaan surah *al-Fatihah* ini kami gunakan sebagai pembuka doa untuk mengawali aktivitas, termasuk pertunjukan seni ini. Hal ini dilakukan agar setiap aktivitas mendapatkan keberkahan dan mendapat perlindungan dari Allah SWT.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 26 Juni 2024 , peneliti menyimpulkan bahwa pawang kesenian kuda lumping masih menunjukkan harapan dan kepercayaan kepada Allah SWT

¹⁴ Qur'an NU, "Surat Al-Fatihah: Arab, Latin dan Terjemah Lengkap | Quran NU Online", <https://quran.nu.or.id/al-fatihah>.

¹⁵ Hasil wawancara dengan pawang kesenian kuda lumping Desa Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang pada tanggal 26 Juni 2024.

sebagai sumber pertolongan dan perlindungan utama. Namun, di sisi lain, praktik dalam pertunjukan kesenian ini kerap melibatkan unsur-unsur yang dapat menimbulkan risiko pada aspek akidah, seperti penggunaan bantuan jin serta pemakaian jampi-jampi yang disertai dengan media berupa kemenyan, bunga tujuh warna, dan alat ritual lainnya. Fenomena ini mencerminkan adanya kontradiksi antara keyakinan teologis dan praktik budaya yang sudah mengakar dalam tradisi lokal, sehingga menimbulkan tantangan bagi pelestarian kesenian tersebut tanpa melanggar nilai-nilai keagamaan.

2. Penggunaan Surah *al-Ikhlās* ayat satu sampai empat

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ①

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.

اللَّهُ الصَّمَدُ ②

Allah tempat meminta segala sesuatu.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ③

Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④

serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

Setelah melakukan wawancara, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan surah *al-Ikhlās* oleh pawang penari kuda lumping yang ada di Desa Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah, yang mana surah ini digunakan sebagai sarana bentuk penjagaan yang mereka yakini jika di baca dengan niat yakin pada Allah maka akan mendapatkan penjagaan yang diinginkan.

Surah *al-Ikhlās* adalah surah yang dibaca oleh pawang penari kuda lumping dengan cara sembari mengelilingi lapangan yang akan digunakan sebagai area penampilan para penari yang akan di tampilkan, Surah *al-Ikhlās* ayat satu samai empat ini di percaya akan menjadi perisai agar saat penampilan dilaksanakan tidak mendapat gangguan dari jin yang jahil di luar dari tim mereka sendiri, karna dari pengakuan salah satu penari kuda lumping yang berinisial SN bahwa pernah ada gangguan dari luar sehingga beberapa pemain tidak bisa melanjutkan penampilan hingga selesai bahkan tidak sadar diri atau pingsan selama empat jam lebih.¹⁶

3. Surah *al-Ahzab* ayat 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”¹⁷

Dari hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Surah *al-Ahzab* diyakini sebagai bentuk pujian mereka kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam, sehingga penampilan yang mereka lakukan akan mendapat keberkahan dari shalawat yang di haturkan. Dalam tradisi kuda lumping, ada berbagai praktik yang dilakukan oleh pawang, sinden, atau pelaku kesenian lainnya yang berkaitan dengan doa atau ayat-ayat al-Qur'an. Ayat ini biasanya digunakan oleh pawang atau sinden untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan kelancaran dalam pertunjukan. Mereka meyakini bahwa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW dapat mendatangkan perlindungan dari bahaya, baik yang bersifat fisik

¹⁶ Hasil wawancara dengan penari kesenian kuda lumping Desa Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang pada tanggal 25 Juni 2024.

¹⁷ Qur'an NU, "Surat Al-Ahzab Ayat 56: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online", <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/56>.

maupun metafisik, termasuk potensi gangguan makhluk halus selama pertunjukan berlangsung.

Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam konteks ini, penggunaan ayat-ayat al-Qur'an terkadang bercampur dengan praktik budaya atau kepercayaan lokal yang tidak sepenuhnya selaras dengan ajaran Islam. Misalnya, ayat ini mungkin dipadukan dengan ritual tertentu yang melibatkan media seperti kemenyan atau jampi-jampi. Hal ini menjadi perdebatan di kalangan ulama karena potensi penyimpangan dari akidah Islam, terutama jika digunakan untuk tujuan yang tidak sesuai dengan syariat.

4. Lafaz Syahadat

Selain beberapa penggalan ayat al-Qur'an di atas, pawang penari kuda lumping juga memiliki bacaan lain seperti penggunaan kalimat syahadat.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Syahadat itu persaksian diri dengan kalimat *asyhadu an laa ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadar rasulullah* yang artinya “saya bersaksi bahwa tiada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan (rasul) Allah”.¹⁸

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa kalimat syahadat ini dibaca ketika para penari yang sudah lama nadi/mendem maka kalimat syahadat ini mereka yakini mampu mengembalikan ruh penari agar ia bisa normal seperti biasa, kalimat ini dibaca oleh pawang kuda lumping dengan cara membisikkan nya ke salah satu kuping penari yang sedang duduk atau yang sudah berbaring kaku di tanah. Menurut peneliti penggunaan lafadz syahadat dalam pertunjukan kuda lumping, terutama saat penari

¹⁸ PC NU Kendal,”NU Kendal Online - Website Resmi PCNU Kabupaten Kendal”, <https://pcnukendal.com/keislaman/id/13548/hakikat-syahadat>.

mengalami kesurupan, biasanya memiliki tujuan tertentu yang berkaitan dengan kepercayaan spiritual dan budaya lokal. Berikut beberapa tujuan yang ditemukan dari beberapa informan:

a. Mengembalikan Kesadaran Penari

Lafaz *syahadat* digunakan oleh pawang atau orang yang bertugas untuk membantu penari yang kesurupan agar kembali sadar. Dengan membacakan syahadat, diharapkan kesadaran penari dapat pulih dan mereka kembali "mengingat" identitas dirinya sebagai seorang Muslim.

Penulis melihat bahwa fenomena ini sebagai bentuk pertemuan atau akulturasi antara kepercayaan lokal dan praktik spiritual Islam. Ketika seorang penari mengalami kesurupan, mereka dianggap kehilangan kesadaran diri dan terkadang terpengaruh oleh kekuatan atau entitas lain. Dalam kondisi seperti ini, pawang atau orang yang dipercaya memiliki kemampuan spiritual akan membaca lafaz *syahadat* dengan tujuan untuk mengingatkan penari tersebut akan identitas dirinya sebagai seorang Muslim. Pembacaan syahadat dianggap sebagai cara yang efektif untuk mengusir pengaruh negatif atau gangguan spiritual dan membawa kembali kesadaran penari terhadap Tuhan dan agama yang mereka anut.

Namun, pembacaan *syahadat* dalam konteks kesurupan tidak hanya berfungsi sebagai ritual pengobatan, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga kesadaran agama dan spiritualitas individu yang membantu mereka mengembalikan keseimbangan mental dan spiritual. Selain itu, pembacaan *syahadat* juga mencerminkan keyakinan bahwa iman dan doa memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikis seseorang, yang menjadi landasan bagi praktik ini dalam tradisi masyarakat Muslim.

b. Mengusir Gangguan Makhluk Halus

Saat kesurupan, dipercaya bahwa jiwa penari berada di bawah pengaruh makhluk halus atau jin. Membacakan lafaz syahadat dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap gangguan tersebut, karena kalimat *syahadat* mengandung pengakuan atas keesaan Allah SWT dan penolakan terhadap kekuatan lain selain-Nya.

Penulis melihat bahwa lafaz *syahadat*, yang merupakan kalimat pengakuan iman dalam agama Islam ("*Asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadur rasulullah*"), tidak hanya dianggap sebagai ungkapan iman, tetapi juga dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang mampu mengusir makhluk halus atau entitas yang sedang menguasai tubuh penari. Pembacaan syahadat oleh pawang dalam kondisi kesurupan ini memiliki tujuan ganda: pertama, untuk mengingatkan penari kembali pada identitasnya sebagai seorang Muslim, dan kedua, untuk mengusir atau menetralkan pengaruh dari makhluk halus yang dianggap mengganggu atau merasuki penari.

Menurut penulis, penggunaan lafaz *syahadat* dalam konteks ini adalah manifestasi dari keyakinan bahwa kalimat tersebut mengandung kekuatan rohani yang bisa melawan gangguan dari dunia spiritual yang tidak tampak. Pawang kesenian tari kuda lumping yang dalam banyak kasus juga dianggap memiliki hubungan khusus dengan dunia gaib, percaya bahwa dengan mengucapkan *syahadat*, mereka dapat memanggil perlindungan Tuhan dan mengembalikan keseimbangan spiritual yang terganggu oleh keberadaan makhluk halus. Selain itu, syahadat juga berfungsi sebagai pengingat bagi penari untuk kembali mengingat Tuhan, sehingga mereka bisa sadar kembali dan mengatasi pengaruh dari kesurupan.

Penulis juga mencatat bahwa dalam tradisi ini, kalimat *syahadat* dalam interpretasi pawang kesenian ktari kuda lumping dan para penarinya di anggap lebih dari sekadar doa, tetapi juga simbol kekuatan Islam yang dianggap dapat melawan kekuatan spiritual lain. Dalam praktik kuda lumping, yang kerap kali melibatkan unsur mistis dan kepercayaan lokal, lafaz *syahadat* menjadi salah satu metode yang dianggap efektif untuk menjaga ketertiban spiritual, serta mengembalikan penari kepada kondisi sadar dan kontrol diri yang sepenuhnya. Ini menunjukkan adanya integrasi antara ajaran Islam dan kepercayaan tradisional yang saling

melengkapi, dalam rangka menciptakan harmoni antara dunia fisik dan spiritual.

c. Melindungi Akidah

Dalam praktik kesenian tradisional seperti kuda lumping, terkadang ada unsur-unsur yang dapat mengarah pada penyimpangan akidah atau nilai tauhid dalam diri seseorang. Dengan membaca kalimat *syahadat*, pawang atau penari berupaya untuk menegaskan kembali keimanannya kepada Allah SWT, sehingga tidak terjerumus ke dalam syirik atau keyakinan yang menyimpang. Membacakan lafaz *syahadat* dalam kondisi tertentu juga dimaksudkan untuk "menyucikan" atau menetralkan keadaan spiritual penari yang dianggap berada dalam pengaruh energi negatif atau kekuatan yang tidak baik.¹⁹

Namun, penulis melihat bahwasanya ada pencampuran antara kebenaran dan kebathilan di dalam kesenian ini, lafaz kalimat *syahadat* digunakan dalam konteks yang dapat mengaburkan makna dan tujuannya. Pembacaan kalimat *syahadat* oleh pawang atau orang yang terlibat dalam kesenian tersebut sering kali dimaksudkan untuk mengusir makhluk halus atau membantu penari yang kesurupan. Meskipun niat awal mungkin untuk menenangkan atau mengembalikan kesadaran penari, mencampurkan lafaz kalimat *syahadat* dengan praktik-praktik kesenian atau ritual-ritual lain yang bersifat mistis atau berhubungan dengan dunia gaib dapat berpotensi menimbulkan penyimpangan dalam pemahaman ajaran Islam itu sendiri.

Agama Islam dengan tegas melarang mencampurkan kebenaran (yang dalam hal ini adalah ajaran tauhid dan kalimat *syahadat*) dengan kebatilan (seperti praktik yang mengandung unsur syirik). Maksud kata syirik dalam konteks penelitian ini, merujuk pada menyekutukan Allah dengan kekuatan lain selain-Nya, baik itu melalui perbuatan atau pengakuan. Oleh karena itu, apabila lafaz

¹⁹ Hasil wawancara dengan beberapa pawang kesenian kuda lumping Desa Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang pada tanggal 25 Juni 2024.

kalimat *syahadat* dibacakan dalam sebuah konteks yang menghubungkannya dengan identitas gaib atau kekuatan selain Allah, hal ini dapat berpotensi menyimpang dari tujuan asli syahadat itu sendiri dan dapat dianggap sebagai bentuk syirik.

Penulis menilai bahwa meskipun terdapat keyakinan dalam beberapa komunitas budaya bahwa pembacaan syahadat dapat mengusir makhluk halus atau memulihkan kesadaran penari, hal tersebut seharusnya tidak mengaburkan makna dan fungsi kalimat *syahadat* sebagai pengakuan iman yang hanya ditujukan kepada Allah. Menurut penulis, kegiatan atau aktifitas mencampurkan kalimat *syahadat* dengan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti dalam konteks ritual atau kesenian yang melibatkan unsur-unsur mistis, berpotensi untuk memperkenalkan unsur syirik dalam kehidupan seorang Muslim.

Berdasarkan pandangan ini, penting bagi umat Islam untuk menjaga kemurnian kalimat syahadat dan tidak mencampurkannya dengan hal-hal yang dapat merusak kesucian dan keotentikannya. Pembacaan lafaz kalimat *syahadat* harus tetap berada dalam konteks yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak digunakan untuk tujuan selain memperkuat iman dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, penulis mengingatkan bahwa setiap bentuk ritual atau tradisi yang bertentangan dengan prinsip tauhid harus dihindari untuk menjaga keutuhan ajaran Islam.

5. Puasa “*Mutih*” dalam kesenian kuda lumping

Dari hasil observasi, ternyata ada beberapa barang material yang digunakan oleh pawang berupa bentuk amalan selain menggunakan ayat al-Qur’an. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu penari yang berinisial SN :

“Puasa mutih ing tradisi wong Jawa kuwi salah siji wujud laku spiritual utawa ritual tapa sing tujuane kanggo ngresiki awak lan ati, loro saka segi jasmani lan rohani. Ing panglakune, puasa mutih ditindakake kanthi ngedohi panganan lan ombenan sing nduweni rasa utawa bumbu, kaya uyah, gula, rempah-rempah, utawa bahan liyane. Wong sing nindakake puasa mutih mung diidini mangan panganan

*sing prasaja lan "resik," kaya sego putih tanpa lawuh lan banyu putih."*²⁰

Maksud dari penjelasan narasumber di atas adalah puasa *mutih* dalam tradisi suku Jawa yaitu puasa sebagai ritual dengan bertujuan untuk membersihkan diri, baik secara fisik maupun batin. Dalam praktiknya, puasa *mutih* dilakukan dengan cara menghindari makanan dan minuman yang memiliki rasa atau bumbu, seperti garam, gula, rempah-rempah, atau bahan lainnya. Peserta hanya diperbolehkan mengonsumsi makanan yang sederhana dan "bersih," seperti nasi putih tanpa lauk dan air putih.

Berdasarkan penjelasan narasumber di atas, peneliti menyimpulkan bahwa puasa *mutih* yang dilakukan oleh pawang kesenian kuda lumping di Desa Pantan damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

a. Membersihkan jiwa dan raga

Puasa *mutih* bagi masyarakat suku Jawa diyakini dapat membantu membersihkan tubuh dari pengaruh energi negatif sekaligus menjernihkan pikiran.

b. Meningkatkan Konsentrasi Spiritual

Dengan menghindari makanan beraroma kuat atau berasa, pelaku puasa *mutih* diharapkan lebih fokus pada tujuan spiritual atau laku tirakat yang sedang dijalani.

c. Sebagai Persyaratan Ritual

Dalam tradisi Jawa, puasa *mutih* sering menjadi bagian dari rangkaian ritual tertentu, seperti mempersiapkan diri untuk menghadapi peristiwa penting, mencari kesuksesan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

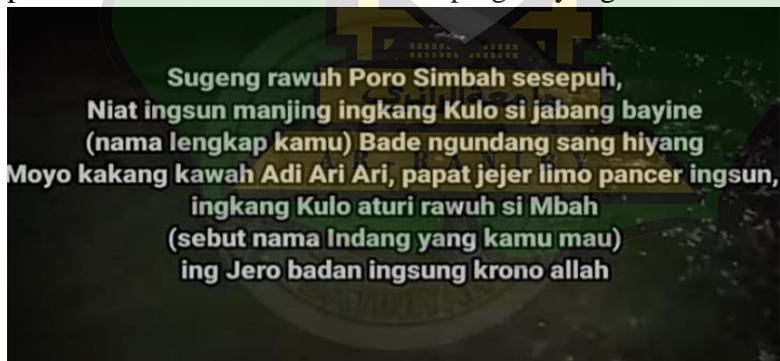
d. Memperkuat Niat dan Komitmen

²⁰ Hasil wawancara dengan penari kesenian kuda lumping Desa Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang pada tanggal 20 Agustus 2024.

Puasa *mutih* juga dimaksudkan untuk melatih kesabaran, disiplin, dan keteguhan hati dalam menjalani ujian kehidupan atau menjalankan *nazar*.²¹ Menurut penulis, meskipun puasa mutih bukan bagian dari ajaran Islam, praktik ini merupakan bentuk kearifan lokal yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai warisan leluhur. Namun, penting bagi pelakunya untuk tetap menjaga akidah dan tidak menjadikan ritual ini sebagai bentuk kesyirikan atau menggantungkan hasil kepada kekuatan lain selain Allah SWT.

Puasa ini adalah puasa yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut yang disebut sebagai puasa *mutih*, dimana puasa ini dilakukan dengan sahur yang hanya memakan beberapa kepal nasi berwarna putih tanpa campuran apapun dan meminum air putih dan inilah alasan mengapa puasa ini diistilahi dengan puasa mutih. Puasa ini dimaknai sebagai bentuk penjagaan untuk para pemain kuda lumping agar acara berjalan dengan lancar seperti terhalangnya hujan dan lain sebagainya.

Selain puasa *mutih* yang dilakukan oleh pawang, ternyata sebagian pemain kuda lumping juga memiliki mantra khusus yang mereka yakini sebagai bentuk panggilan terhadap indang (roh) untuk diri mereka sendiri. Berikut adalah mantra yang digunakan oleh penari kesenian kuda lumping yang sudah senior:



**Sugeng rawuh Poro Simbah sesepuh,
Niat ingsun manjing ingkang Kulo si jabang bayine
(nama lengkap kamu) Bade ngundang sang hiyang
Moyo kakang kawah Adi Ari Ari, papat jejer limo pancer ingsun,
ingkang Kulo aturi rawuh si Mbah
(sebut nama Indang yang kamu mau)
ing Jero badan ingsung krono allah**

22

²¹ Nazar dalam Agama Islam adalah sumpah atau janji seseorang untuk melakukan sesuatu apabila hal yang ia inginkan tercapai.

²² Gambar yang dikirim oleh salah satu penari seni kuda lumping yang berinisial SN pada tanggal 21 Juni Tahun 2024.

Mantra ini menggunakan bahasa Jawa yang dibaca oleh sebagian penari untuk melobi syaitan dari golongan jin untuk bekerjasama dengan dirinya guna memenuhi niat berhasilnya atraksi kesurupan dalam tampilan tarian yang mereka tampilkan pada penonton. Mereka menyebut syaitan dari golongan jin ini dengan istilah “*indang*”²³, dan mereka meyakini bahwa indang ini ada dalam berbagai macam model sehingga saat mereka ndadi/mendem, gerakan yang mereka lakukan tidak akan sama. Namun dari pada itu untuk makna mantra ini dalam bentuk bahasa Indonesia tidak diberitahu oleh pemain karena khawatir akan terjadinya penghayatan makna oleh si pembaca.²⁴

Tim sanggar jaranan Kampung pantan Damar Kecamatan Atu Lintang saat tampil juga menyelipkan shalawat kepada nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam dengan sisipan bahasa Jawa di dalamnya yang dinyanyikan oleh *sinden* (penyanyi perempuan).

d. Pemaknaan penari terhadap Praktik bacaan alquran dalam kesenian kuda lumping

Pada umumnya para penari kuda lumping pemula tidak mengetahui adanya penggunaan ayat al-Qur’an, berbeda dengan penari yang sudah lama mereka mengetahui adanya penggunaan ayat al-Qur’an dalam kesenian yang mereka lakukan bahkan mengetahui surah dan ayat berapa yang digunakan. Namun, mereka tidak mudah memberitahukannya ke sembarangan orang, dimana ayat al-Qur’an disini berperan penting sebagai salah satu aspek yang mereka yakini dapat membantu berjalannya penampilan kesenian ini dengan lancar.

e. Kesenian kuda lumping menurut masyarakat Desa Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah

Kepala Desa atau yang dikenal dengan sebutan Geuchik oleh masyarakat Daerah Gayo mengatakan bahwa dirinya tidak tahu sama sekali untuk kesenian ini bagaimana prosesnya bahkan dari hasil wawancara ia tidak ada tertarik sedikitpun untuk melihat atraksi

²³ Indang adalah sebutan untuk roh/jin dalam kesenian kuda lumping

²⁴ Wawancara dengan salah satu penari kuda lumping yang berrisial SN pada tanggal 21 Juni Tahun 2024

kesenian kuda lumping karna baginya ada yang lebih penting untuk dikerjakan, sebagai seorang yang memiliki wewenang di Kampung Pantan Damar ia hanya mengetahui jadwal tampilnya kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah.

“ Kalo menurut Bapak, ya gapapa dilakukan karena emang ini sudah dari jaman dulu dilakukan turun-temurun” ujarnya.²⁵

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa bacaan ayat al-Qur'an yang dilantunkan oleh pawang kesenian kuda lumping tidak sesuai dengan aturan membaca al-Qur'an dalam agama Islam baik dari segi makharijul huruf, sifat huruf, dan tajwid. Penulis juga melihat bahwa antusias masyarakat desa ini untuk melihat atraksi kesenian kuda lumping sangat besar. Penonton yang hadir di mulai umur 2 tahun, Ibu rumah tangga (IRT) dan suaminya bahkan lansia berumur 80 tahun juga hadir 2 jam sebelum penampilan atraksi kesenian kuda lumping dimulai. Namun, dari hasil wawancara mereka mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui adanya ayat al-Qur'an yang digunakan dalam kesenian kuda lumping, yang mereka tahu hanyalah adanya unsur shalawat dalam penampilan saat baru dimulai. Mereka hanya menikmati berbagai atraksi yang dilakukan oleh para penari tim jaranan keatria kudaya taruna sakti di Desa ini dengan tujuan sebagai hiburan semata karena atraksi yang ditampilkan aneh dan cenderung ekstrim.

D. Pandangan Al-Qur'an Mengenai Kesenian Kuda Lumpung

Kesenian kuda lumping dalam penampilannya memiliki bagian atraksi ekstrim yang dilakukan oleh para penari, dimana hanya bisa dilakukan oleh para penari yang tubuhnya sudah dirasuki jin. Sehingga, fenomena ini dikenal sebagai fenomena pelayanan khadam, namun yang membedakanya adalah khadam disini ialah

²⁵ Hasil Wawancara dengan Geuchik pada tanggal 21 Juni Tahun 2024.

jin.²⁶ Di dalam al-Qur'an Allah menggabungkan antara syirik dengan kebohongan artinya syirik berhubungan dengan kebodohan sebagaimana digabungkan antara benar dan ikhlas.²⁷

Dengan demikian bisa dilihat bahwa penari kuda lumping meminta bantuan atau menggunakan bantuan dari para jin agar mereka memiliki kekebalan saat sudah *ndadi* atau *mendem*, sehingga mereka bias melakukan banyak atraksi yang ekstrim bahkan aneh dimulai dari memakan ayam mentah, mengupas singkong mentah menggunakan gigi, menghirup asap api dan terkadang saat sebagian penari sudah *ndadi/mendem* mereka akan melakukan gerakan-gerakan aneh yang bahkan diluar nalar manusia karna jikalau penari handal pun jika berlatih berkali-kali tidak akan bisa melakukannya disebabkan gerakan yang begitu cepat namun juga mirip tangan wayang saat di gerakkan.

Penelitian ini adalah salah satu contoh perilaku masyarakat yang menjurus kepada syirik. Fauzi Saleh mengatakan bahwa sesuai dengan nama praktik ini yaitu *istikhdamat*, maksudnya adalah pelayanan (*khadam*). Namun, yang menjadi *khadam* bukanlah manusia, tapi makhluk-makhluk halus seperti syaitan. Caranya, si dukun membakar kemenyan kemudian dalam keadaan tidak sadar (*kesurupan*) ia memanggil *khadam* tersebut untuk menjawab segala pertanyaan atau memenuhi permintaanya.²⁸

Ayat-ayat al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah sesuatu yang "multi-fungsi", sehingga faktor keyakinan dan kreasi budaya umat Islam telah membawa al-Qur'an ke dalam medan praktik budaya yang sangat beragam dan unik.²⁹ Bahkan interpretasi ini mendorong sebagian kaum muslimin menjadikan al-Qur'an sebagai

²⁶ Fauzi Saleh, *Fenomena Teologis Pada masyarakat Modern* (Jakarta: KENCANA, 2016). Hlm.79.

²⁷ Syekh. Ibnu Taimiah, *Menghindarkan Diri dari Api Neraka*, ed. oleh Halimuddin (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 122.

²⁸ Fauzi. Saleh, *Menegakkan Pilar-Pilar Tauhid*, ed. oleh Sehat. Ihsan Sadiqin (Banda Aceh: Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry, 2007), hlm. 87–88.

²⁹ Islah et al., *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, hlm. 35.

rujukan dalam hal-hal yang berhubungan dengan medis dan magis. Dari pembahasan ini terlihat bahwa masyarakat muslim di Indonesia secara ekstensif dan kreatif dalam ruang budaya yang sangat luas sangat mudah menghasilkan praktik-praktik dan tindakan yang cukup beragam dan kemudian praktik tersebut mempengaruhi pola hidup masyarakat Muslim.

Namun, peneliti menganggap bahwa tidak semua budaya bisa kita Islamkan walaupun dengan menambahkan unsur ayat al-Qur'an di dalamnya. Fauzi saleh menyebutkan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan seseorang melakukan praktik yang menjurus pada kesyirikan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Maksudnya berbagai praktik dan kegiatan di lingkungan sekitar akan berpengaruh pada kebiasaan, adat, bahkan mempengaruhi corak akidah seseorang dan untuk keluar dari tradisi yang sudah mengakar kuat pada masyarakat bukanlah sesuatu yang mudah, diperlukan perjuangan yang besar seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim As. Yang hidup bersama dengan orang-orang kafir kemudian berhasil mendobrak tradisi yang tidak sesuai dengan syariat.³⁰

a. Kecintaan yang berlebihan terhadap sesuatu

Kemudian tradisi yang sudah ada di masyarakat sejak nenek moyang maka akan sangat mempengaruhi keyakinan bahkan semedi seseorang dan fenomena ini sudah Allah sebutkan di dalam Al-Qur'an:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ
لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul." Mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya)." Apakah (mereka akan

³⁰ Saleh, *Menegakkan Pilar-Pilar Tauhid*, hlm. 134–35.

mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?³¹

Faktor eksternal disebabkan oleh tradisi yang sudah ada di masyarakat secara turun-temurun. Keyakinan pada diri seseorang akan berefek pada semedi/Ibadah bahkan amalan pada kehidupan sehari-hari, apalagi jika keyakinan dalam diri karna nilai keyakinan yang ada diyakini sudah mengakar kuat pada dirinya. Keyakinan pada Allah bukan hanya iman pada-Nya dengan mengimani bahwa memang Allah hanyalah Tuhan yang maha Esa, Namun juga mempelajari sifat-sifat Allah dari nama-namanya dengan merujuk pada al-Qur'an dan hadist ash-shaiyah. Sebagaimana firman Allah tentang larangan meminta bantuan pada selainNya, berikut ayatnya:

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَشَرِ الْجِنَّ قَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَوَلَعْنَا أَدْبَارًا الَّذِي أَجَلْتَنَا لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ ۚ وَكَذَلِكَ نُؤَيِّنُ بَعْضَ الظَّالِمِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ
بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman):”Hai golongan jin (syaitan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia”, lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia:”Ya Rabb kami, sesungguhnya sebahagian dari pada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami”. Allah berfirman:”Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal didalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang

³¹ Qur'an NU, "Surat al-An'am Ayat 128-129: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online", <https://quran.nu.or.id/al-Baqarah/170>.

lain)”. Sesungguhnya Rabbmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.” [Qs. *al-An'am*/ 6: 129-128].³²

Kemudian, selanjutnya adalah Qur'an surah *Fathir* 35:40, al-Qur'an sudah menerangkan dengan gamblang bahwa cukuplah Allah yang kita jadikan sebagai pelindung dan penolong. Tidak perlu mencari pelindung selain-Nya, karena bisa menjatuhkan manusia kepada lembah kesyirikan.³³

Adanya penggunaan praktik perdukunan menjadikan kesenian ini termasuk praktik yang menjurus pada kesyirikan. Clifford Gertz dalam tulisannya menyebutkan bahwa ada 14 macam dukun, kemudian Fauzi Saleh juga membaginya menjadi dua kelompok berdasarkan syari'at agama Islam. Yaitu tipe pertama ada tiga macam: dukun bayi, dukun colak dan dukun rajah, dukun yang diharamkan dalam Islam adalah: dukun prawayangan, dukun wiwit, dukun temanten, dukun ramal, dukun sihir, dukun susuk, dukun tiban, dukun kebatinan, dukun palsu, dukun pijat, dukun kejuruan.³⁴

Sebuah kesalahan fatal jika kita mengislamkan semua adat yang ada, sehingga kita menganggap bahwa adat yang sudah ada unsur nilai keislamannya seperti dengan cara memasukkan ayat al-Qur'an kedalam praktiknya kemudian adat dan budaya ini boleh dilakukan, yang seharusnya kita tanamkan adalah menjadikan Islam sebagai adat. Mengambil akidah dari al-Qur'an dan Hadist yang shahih, karna yang diminta akidah bukan sekedar yakin tapi juga paham sehingga hatipun menjadi hati yang ikhlas dan mengetahui akan hakikat keimanan pada Allah Subhanahu wata'ala.

Maka seseorang yang memiliki akidah yang benar sesuai yang di inginkan syariat akan menjadi pohon yang kuat akarnya

³² Qur'an NU, "Surat *al-An'am* Ayat 128-129: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online", <https://quran.nu.or.id/al-an'am/128-129>

³³ Saleh, *Menegakkan Pilar-Pilar Tauhid*, hlm. 89.

³⁴ Saleh, *Menegakkan Pilar-Pilar Tauhid*, hlm. 96-98.

ketika ia menghadapi berbagai cobaan dan ujian. Dalam hal dunia kita tidak perlu yakin sepenuhnya dalam hati, berbeda dengan akidah dan syariat harus yakin dengan apa yang Allah perintahkan tanpa syarat apapun hanya berprinsip pada keyakinan untuk taat pada-Nya. Seharusnya lafaz syahadat yang ada sebagai identitas agama islam tidak hanya sebatas adat saja bagi seseorang yang beragama islam, namun juga harus ada pemaknaan dan hadirnya hati ketika membacanya, dan untuk menjadikan diri seperti yang di inginkan haruslah memiliki ilmu.

Yusuf Qardhawy menyebutkan bahwa di dalam gama Islam ada dua jenis mantra yaitu mantra yang haram dan ada mantra atau jampi-jampi yang boleh digunakan. Mantra atau jampi yang haram adalah yang di dalamnya terdapat permohonan bantuan kepada selain Allah, atau dengan selain bahasa Arab. Mantera yang demikian bisa menyebabkan kafir atau ucapan yang mengandung syirik dan mantera atau jampi selain dari yang disebutkan di atas boleh di pergunakan.³⁵ Dan hal ini termasuk kepada syirik karna menggunakan matera dan tiupan-tiupan mulut.³⁶

E. Urgensi Memahami Pengamalan Ayat Al-Qur'an yang Benar Sesuai Syariat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan perintah secara gamblang dan sangat jelas bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia. Maka, hendaknya manusia mengikuti apa yang Allah perintahkan seperti menjahui segala penyimpangan. Salah satu perintah penting dalam al-Qur'an ialah untuk tidak mencampuradukkan antara yang haq (kebenaran) dan yang bathil (kesesatan), sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

³⁵ Dr. Yusuf Qardhawy, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*, ed. oleh Musyaffa. Lc et al. (Jakarta: Robbani Press, 1989), hlm. 94.

³⁶ Qardhawy, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*, hlm. 96.

"Dan janganlah kamu campur adukkan yang benar dengan yang salah dan janganlah kamu sembunyikan yang benar itu, sedang kamu mengetahui." (QS. *al-Baqarah*: 42).³⁷

Dalam praktiknya, banyak masyarakat yang kurang memahami bagaimana pengamalan ayat-ayat al-Qur'an yang benar sesuai dengan tuntunan syariat. Beberapa di antaranya mencampuradukkan ajaran Islam dengan budaya, tradisi lokal, atau bahkan praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat dan dapat mengaburkan makna hakiki dari ajaran yang benar. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana seharusnya masyarakat memahami dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan benar, serta mengapa sangat penting untuk tidak mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan.



³⁷ Qur'an NU," Surat Al-Baqarah Ayat 42: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online", <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/42>.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Praktik bacaan ayat al-Qur'an dalam kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah adalah kesenian yang dilakukan secara turun menurun dari daerah Jawa. Praktik seperti ini menunjukkan perpaduan antara ajaran agama dan tradisi lokal. Dalam perspektif Islam, penggunaan lafaz syahadat adalah sesuatu yang sangat mulia dan sakral, tetapi jika dicampur dengan ritual lain yang melibatkan unsur syirik (seperti penggunaan kemenyan atau benda-benda tertentu), maka hal ini bisa menjadi permasalahan dalam akidah. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks dan niat di balik penggunaan lafaz syahadat dalam pertunjukan ini.

Kedua, relevansi kesenian kuda lumping dengan kandungan ayat al-Qur'an merupakan fenomena permintaan pertolongan pada syaitan dari golongan jin. Dimana meminta pertolongan kepada jin dan merujuk kepada mereka dalam memenuhi kebutuhan berupa apa yang diinginkan oleh jin tersebut seperti memakan ayam mentah, singkong mentah yang baru dipanen dari kebun tetangga yang lokasinya bersampingan dengan lapangan tempat para penari kuda lumping melakukan atraksi keseniannya, kegiatan meminta perolongan bantuan pada selain Allah adalah perbuatan syirik kepada Allah walaupun hal itu tidak dalam konteks ibadah secara lenterlek, namun dalam Islam semua aktivitas dalam kehidupan diri seorang yang beragama Islam harus mengikuti pedoman al-Qur'an.

Dalam kesenian kuda lumping memang tidak terlihat secara jelas bagaimana bentuk pengagungan atau ibadah secara mutlak bahwa mereka menyembah jin, tapi seharusnya seorang muslim tidak menjadikan ayat al-Qur'an sebagai mainan yang digunakan hanya untuk senda gurau semata, merealisasikan keinginan jin termasuk hal yang akan menjerumuskan seseorang kepada syirik.

B. SARAN

Hendaknya para penari dan pawang lebih mempelajari bagaimana penempatan ayat-ayat al-Qur'an sesuai yang Allah inginkan sehingga barulah dapat dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena, yang lebih baik bagi seorang hamba adalah jangan meminta kepada selain Allah. Allah tidak pernah menyuruh makhluk meminta kepada makhluk. Didalam hadist shahih dikatakan dari hal orang-orang masuk surga tanpa hisab ialah orang-orang yang tidak pernah yastarkun yaitu meminta kepada selain Allah untuk menyembuhkan penyakit, bukan dikatakan yarqun (jampi-jampi) Sekalipun menurut hadist Muslim ada yang demikian itu, namun itu adalah salah. Sebenarnya Nabi sendiri yang menjampi-jampi dirinya sendiri dan keluarganya, tapi bukan meminta kepada selain Allah.¹

Jampi-jampi itu termasuk doa, Nabi SAW. Pernah menyatakan kepada Ibnu Abbas, apabila engkau ingi meminta, maka mintalah kepada Allah. Hanya kepada Allah-lah orang bertawakal, meminta pertolongan, minta turunkan hujan.² Berdasarkan fenomena yang peneliti observasi, peneliti mengharapkan beberapa hal yaitu:

Pertama, ini diharapkan dapat menjadi awal bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai praktik bacaan ayat al-Qur'an dalam kesenian sehingga akan da kajian relevansinya dengan kandungan as-Sunnah.

Kedua, penulis berharap penelitian ni dapat memperkuat pemahaman mengenai pengamalan agama secara teologis baik berupa aspek sosial, psikologis, dan kebudayaan atau tradisi.

Ketiga, penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya tulisan mengenai tauhid atau akidah dalam agama Islam.

¹ Ibnu Taimiah, *Menghindarkan Diri dari Api Neraka*, hlm. 211.

² Taimiah, *Menghindarkan Diri dari Api Neraka*, hlm. 212.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Al-Qur'an.

Amin Suma, Muhammad, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: RajaGarfindo Persada, 2014).

Bahri, Samsul, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, ed. oleh M.Nuzul Abraar (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023).

Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGarfindo Persada, 2006).

Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia - Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

Dwi Yanto, *Akulturasi Islam dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Fauzi S. *Fenomena Teologis Pada masyarakat Modern* (Jakarta: KENCANA, 2016).

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

Ibnu Taimiah, Syekh., *Menghindarkan Diri dari Api Neraka*, ed. oleh S.H Halimuddin (Jakarta: Rineka Cipta).

Islah, Gusmian., Achmad. Yafik Mursyid, Mamluatun. Nafisah, Novizal. Wendry, Aida. Hidayah, Althaf. Hussein Muzakky, et al., *Living Qur'an: Teks, Praktik, da Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, ed. oleh Ahmad. Rafiq (Yogyakarta: Assosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia, 2020).

- Kholifah, Siti . & Suyadnya, I Wayan., *Metodologi Penelitian Kualitatif berbagi Pengalaman dari Lapangan* (Depok: RajaGarfindo Persada, 2018).
- Mustaqim, Abdul, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 2001
<<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34870/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34870/1/1> Buku Metode Penelitian Al Quran Bab 1.pdf>.
- Nawawi, Hadawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008).
- Patilima, hamid, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Alfabeta, 2016).
- Qardhawiy, Yusuf, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*, ed. oleh Musyaffa., Aunur. Rafiq Shaleh Tamhid, Jabir. Ar-Rasyid, dan Dea. Advertising (Jakarta: Robbani Press, 1989).
- Quraish Shihab, *Islam dan Budaya Jawa: Harmoni dalam Keberagaman* (Jakarta: Mizan, 2004).
- Rosid Abdullah, Aminol., *pengantar Memahami Living Qur'an dan Hadist* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).
- Saleh, Fauzi., *Menegakkan Pilar-Pilar Tauhid*, ed. oleh Sehat. Ihsan Sadiqin (Banda Aceh: Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry, 2007).
- S.R. Sulistyono, *Kesenian Tradisional Indonesia: Tari dan Teater* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Sudaryono, Dr, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, Edisi Kedu (Depok: RajaGarfindo Persada, 2017).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif* (Yogyakarta: Alfabeta, 2020).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Yogyakarta: Alfabeta, 2018).
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia*, 2004.

Syamsudin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadist* (Yogyakarta: TH Press, 2007).

Tanzeh, Ahmad, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011).

SKRIPSI

Sari, Aulia Veramita, "MAKNA KESENIAN TRADISIONAL KUDA LUMPING SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN (Studi Kasus Pada Grup Kesenian Kuda Lumping 'Bima Sakti' dan Masyarakat Kelurahan Campang Raya, Sukabumi, Bandar Lampung)" (Universitas Lampung, 2017).

JURNAL

Burga, Muhammad Alqadri, "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal," *Pemikiran Islam*, 5.1 (2019).

Dozan, Wely, dan Saepul Rahman, "the *Living* Quran: Tradisi Free Lunch Setelah Shalat Jumat Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta," *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 2.2 (2021), <<https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5121>>.

Hardiarini, Caecilia, dan Aldhila Mifta Firdhani, "Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif," *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2.1 (2022) <<https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6710>>.

Marzakina, Cut, Tri Supadmi, dan Nurlaila, "Intrance dalam tari kuda kepong pada sanggar seni meukar budaya di kecamatan tadu raya kabupaten nagan raya," *Jurnal Ilmiah Unsyiah*, II.2 (2017).

Solikin, Syaiful M., dan Wakidi, "Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi Di Jawa," *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 1.1 (2013), <<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/246>>.

SRIATNO, PUDJI, "Panduan Penulisan Skripsi," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 7 (2021).

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Tabel Pertanyaan Wawancara Penelitian

No.	Pertanyaan Rumuan Masalah	Interviuwer	Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana praktik bacaan Al-Qur'an dalam kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu	<ol style="list-style-type: none">1. Pawang kesenian kuda lumping2. Penari kesenian kuda lumping3. Kepala Desa Kampung Pantan Damar4. Sekretaris Desa Kampung Pantan Damar5. Masyarakat Kampung Pantan Damar	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana sejarah awal mula adanya praktik kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang.2. Bagaimana pelaksanaan praktik kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar ?3. Siapa yang melaksanakan praktik kesenian kuda lumping ?4. Apa yang diharapkan dari praktik kesenian kuda lumping satria budaya di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang ?5. Apakah ada transaksi kesepakatan yang dilakukan dalam praktik kuda lumping ini antara pawang dan pemain kuda lumping pemula?

	Lintang Kabupaten Aceh Tengah?		6. Apakah penari kesenian kuda lumping mendapat bayaran upah atraksi?
2.	Bagaimana analisis relevansi kesenian kuda lumping dengan syariat sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah As-shahihah?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pawang kesenian kuda lumping 2. Penari kesenian kuda lumping 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ayat apa saja yang digunakan pawang untuk praktik kesenian kuda lumping ini baik sebelum memulai atau saat pelaksanaan pertunjukan ? 2. Apakah ada ketentuan dan aturan khusus saat hendak pelaksanaan maupun saat berjalannya pertunjukan kesenian kuda lumping ini ? 3. Apakah para penari tahu bahwasanya ada ayat Al-Qur'an atau bacaan lain yang digunakan dalam kesenian ini?

LAMPIRAN 2

Pedoman Panduan Observasi atau Pengamatan

No.	Lokasi/Tempat Penelitian	Hal yang Diamati/Observasi	Perkiraan Masa Observasi
1.	Desa Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah yang digunakan tim kesenian kuda lumping saat melaksanakan pertunjukan.	<p>a. Seluruh gerakan seni yang dilakukan</p> <p>b. Alat-alat yang disiapkan oleh pawang kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar seperti bunga 7 warna, kemenyan dan alat lainnya.</p>	Sejak bulan April hingga bulan November 2024.
2.	Dari rumah ke rumah yang mengundang tim Jaranan kuda lumping Desa Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah.	<p>a. Berapa jumlah bayaran atau upah yang diberikan oleh tuan rumah untuk tim Jaranan kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar.</p> <p>Apa yang diharapkan oleh masyarakat yang mengundang tim Jaranan kesenian kuda lumping.</p>	26 Juni 2024 hingga Agustus 2024.

AR - RANIRY

LAMPIRAN 3

Data Dokumentasi

Data dokumentasi wawancara dengan Geuchik Kampung
Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang :



Data dokumentasi wawancara dengan Sekretaris Desa Kampung
Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang :



Data dokumentasi wawancara dengan para pawang dan pemain
seni jaranan kuda lumping satria budaya :



Data dokumentasi dengan pemain kuda lumping satria budaya di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah :



Data dokumentasi praktik kegiatan kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah :



Data dokumentasi masyarakat yang melihat langsung acara kesenian kuda lumping di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang



LAMPIRAN 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Dilaena Nur Barokah
TTL : Aceh Tengah, 22 Juli 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan /NIM : Mahasiswi/210303001
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Gayo
Alamat : Kampung Merah Pupuk, Kecamatan
Atu Lintang

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Adi Akbar
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Nurul Imawati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

TK : Al – Muhajirin Atu Lintang Tahun
Lulus 2010
SD : SD N 2 Atu Lintang Tahun Lulus
2016
SMP : MTS Swasta Atu Lintang Tahun
Lulus 2019
SMA : MAN 1 Aceh Tengah Tahun Lulus
2021
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh: 2021-
2024

4. Pengalaman Organisasi

2017-2018 : Wakil ROHIS MAN 1 Aceh Tengah
2021-2023 : Sekretaris Umum OSIM MAN 1 Aceh
Tengah
2022-2023 : Anggota UKM LDK Ar-Risalah UIN
Ar-Raniry